

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Ayat-Ayat Tentang Kisah Maryam dalam Al-Qur'an¹

a. Telaah Surah Ali Imran (3): 35-37

1) Teks Ayat Surah Ali Imran (3): 35-37

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۚ قَالَ يَمْرِئُ إِلَىٰ لَكَ هَذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

2) Gambaran Umum Surah Ali Imran (3): 35-37

Surah Ali Imran (3): 35-37 termasuk dalam golongan surah Madaniyah yang diturunkan di Kota Madinah termasuk dalam surah ke-3 dalam urutan penulisan Al-Qur'an.

3) Munasabah Ayat

Surah Ali Imran (3): 33-34 yang lalu berbicara tentang pilihan-pilihan Allah Swt. Merupakan pengantar pembicaraan kepada Nabi Isa a.s. Karena itu yang diuraikan disini hanya keluarga Imran tidak diuraikan tentang Nabi Adam a.s, Nabi

¹ Choiruddin Hadhiri SP, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an II*, (Jakarta: Gema Insani, 2005) 211

Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. Sedangkan yang diuraikan oleh ayat ini dan ayat-ayat yang akan datang adalah keistimewaan dan keluarbiasaan yang terjadi pada keluarga Imran yang dimulai dengan Ibu Maryam (Hannah), kemudian ibunya (Maryam) dan lain-lain.²

4) Asbabun Nuzul Ayat

Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Dalā'il al-Nubuwwah*, Ibnu Ishaq menyampaikan bahwa Muhammad bin Sahal bin Abi Umamah meriwayatkan kepadanya peristiwa ketika delegasi dari Najran datang menemui Rasulullah Saw. untuk mengajukan pertanyaan mengenai Nabi Isa bin Maryam. Menanggapi hal tersebut, Allah Swt. menurunkan ayat-ayat awal dari Surah Ali Imran yang berlangsung hingga lebih dari delapan puluh ayat. Ayat-ayat ini diturunkan sebagai bentuk penjelasan atas pertanyaan yang diajukan oleh kaum Nasrani dari Najran tersebut.³

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 95

³ Dalam tafsirnya (2/1357–1358), Al-Qurthubi menjelaskan bahwa bagian awal surat ini diturunkan berkenaan dengan kedatangan delegasi dari penduduk Najran. Mereka adalah kaum Nasrani yang terdiri dari enam puluh orang, termasuk di dalamnya empat belas tokoh penting dan terpandang. Mereka menemui Rasulullah Saw. setelah waktu shalat Ashar, mengenakan pakaian khas Al-Habrat, yang bermotif seperti busana dari Urdu dan Yaman. Melihat penampilan mereka, para sahabat berkata bahwa belum pernah mereka melihat utusan yang tampak begitu anggun dan terhormat. Ketika tiba waktu ibadah, para Nasrani itu melaksanakan shalat di Masjid Nabi Saw. dengan menghadap ke timur. Rasulullah Saw. pun mempersilakan mereka menjalankan ibadah sesuai kepercayaan mereka. Setelah itu, mereka meminta waktu untuk berdialog dengan Nabi Muhammad Saw. mengenai Nabi Isa a.s., yang mereka yakini sebagai putra Allah Swt. dan kepercayaan mereka yang lain terhadap Isa a.s. Kemudian nabi membantah seluruh anggapan mereka terhadap Isa a.s. dengan alasan yang kuat, akan tetapi mereka tidak menerimanya. Dan turunlah kepada mereka awal surat ini hingga lebih dari delapan puluh ayat. Orang-orang tersebut kembali kepada para pemimpin mereka dan Rasulullah Saw. mengajak mereka untuk melakukan mubahalah. Al-Qurthubi menisbatkannya kepada Ibnu Ishaq

5) Kosa Kata Surah Ali Imran (3): 35-37

Dalam konteks ucapan istri Imran ia bernazar⁴ adalah tekad janji untuk menjadikan anak yang dikandungnya berkhidmat secara penuh di baitul maqdis. Dalam tradisi masyarakat saat itu, ketika seorang anak yang dinazarkan sebagai pelayan rumah suci maka ia akan bertugas disana sampai dia dewasa, kemudian setelah dewasa ia bisa menentukan pilihannya untuk menetap pada pilihan itu atau memilih pilihan lain.⁵

Untuk memahami makna yang mendalam dari Surah Ali Imran (3): 35-37, penting untuk menelaah kosa kata kunci (*mufradat*) dalam ayat tersebut secara kontekstual. Tabel berikut menyajikan uraian kosa kata penting beserta makna kontekstualnya dalam ayat-ayat tersebut.

Tabel. 4. 1 Makna Kosakata Kunci Surah Ali Imran (3): 35–37

No	Mufradat	Arti	Makna
1	نَذَرَ	Nazar	Nazar yang diucapkan oleh istri Imran mencerminkan harapan besarnya agar anak yang dikandungnya adalah laki-laki, sebab hanya laki-laki yang diizinkan untuk mengabdikan di rumah ibadah pada masa itu. Hal ini berkaitan dengan aturan syariat yang melarang perempuan berada di tempat ibadah saat mengalami haid. Nazar tersebut menjadi bukti kuat akan kedalaman iman istri Imran, karena ia bersedia menyerahkan anak yang sangat dinantikannya demi kepentingan agama.
2	مَحْرُورًا	Bebas dan merdeka	Istilah bebas dalam konteks ini dimaknai sebagai kebebasan dari

⁴ Nazar adalah kebajikan, sesuai dengan tuntutan agama yang tidak diwajibkan oleh agama, tetapi diwajibkan sendiri oleh seseorang atas dirinya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. Lihat kitab Tafsir Al-Mishbah, Vol. 2. H. 94

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 95

No	Mufradat	Arti	Makna
			segala bentuk keterikatan yang bisa menghalangi seseorang dalam mengekspresikan kehendak dan identitas dirinya secara utuh.
3	وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ	Allah Swt. mengetahui apa yang dia lahirkan	Allah Swt. mengetahui dengan pasti siapa yang dilahirkan oleh istri Imran.
4	وليس الذكر كالأنثى	Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan	Beberapa ulama berpendapat bahwa pernyataan ini adalah bentuk klarifikasi dari Allah bahwa meskipun yang dilahirkan adalah seorang perempuan, hal itu tidak menjadikannya lebih rendah daripada anak laki-laki. Bahkan, anak perempuan tersebut, Maryam, akan memiliki keutamaan yang melampaui banyak laki-laki karena ia dipersiapkan untuk sebuah peran luar biasa: melahirkan seorang anak tanpa melalui hubungan suami-istri.
5	تَقَبَّلَ	Menerima	Doa istri Imran diterima Allah dengan penuh keridhaan. Penggunaan kata taqabbala menunjukkan penerimaan yang mendalam dan berkelanjutan, disertai dengan hasanan—yang mencakup segala bentuk kebaikan dan kebahagiaan. Ini dimulai dengan pendidikan yang baik yang diberikan kepada Maryam sejak dini.
6	المِحْرَابِ	Mihrab ⁶	Setiap kali Nabi Zakariya a.s. masuk ke mihrab tempat Maryam beribadah, ia selalu mendapati rezeki yang tidak lazim ada pada saat itu. Karena merasa takjub, beliau bertanya kepada Maryam tentang asal rezeki tersebut. Maryam menjawab dengan penuh keyakinan bahwa semuanya berasal dari Allah Swt., yang memberikan rezeki kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan.

⁶ Suatu kamar atau tempat khusus lagi tinggi yang digunakan sebagai tempat memerangi nafsu dan setan. Mihrab diambil dari kata (حرب) *harb* yakni perang. Lihat di kitab Al-Mishbah Vol. 2 hal. 100

No	Mufradat	Arti	Makna
			Jawaban ini mencerminkan kedekatan spiritual yang mendalam antara Maryam dan Allah Swt.

6) Tafsir Surah Ali Imran (3): 35-37

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menekankan bahwa pernyataan nazar istri Imran merupakan manifestasi dari komitmen spiritual yang sangat tinggi.

Kata "مُحَرَّرًا" (*muharraran*) ditafsirkan sebagai bentuk “pembebasan” anak dari segala keterikatan duniawi agar bisa fokus total mengabdikan kepada Allah Swt. Dalam konteks sosial saat itu, hanya laki-laki yang diperbolehkan melayani di rumah ibadah, maka harapan Hannah agar anaknya laki-laki menunjukkan kesalehan dan dedikasi ruhani yang luar biasa.⁷

Pada ayat 36 Quraish Shihab menafsirkan bahwa reaksi Hannah saat melahirkan anak perempuan menggambarkan konflik emosional antara tradisi dan iman. Meskipun kecewa karena tradisi saat itu melarang perempuan menjadi pelayan Baitul Maqdis, ia tidak menentang kehendak Allah Swt. Ia tetap memberi nama “Maryam”, yang berarti “wanita yang taat”, dan memohon perlindungan bagi Maryam serta keturunannya dari setan.

Menurut Tafsir Al-Mishbah pada ayat 37, kata "فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا" (Allah Swt. menerima Maryam) bermakna bukan hanya menerima nazar Hannah, tapi juga mengarahkan pertumbuhan Maryam dalam kondisi terbaik secara jasmani dan

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 96

rohani. Allah Swt. juga yang “merekayasa” agar Nabi Zakariya a.s. menjadi wali asuhnya, tokoh religius yang juga kerabatnya. Nabi Zakariya a.s. yang selalu menemukan rezeki di sisi Maryam dalam mihrab menjadi tanda keberkahan dan kedekatan ruhani Maryam dengan Allah Swt. Hal ini juga menjadi motif penting untuk doa Nabi Zakariya a.s. meminta keturunan, karena ia menyaksikan sendiri bukti rahmat Allah Swt. atas Maryam.⁸

7) Nilai Syariat yang terkandung dalam Surah Ali Imran (3): 35-37

Surah Ali Imran (3): 35-37 tidak hanya berkisah tentang keimanan seorang ibu dan pertumbuhan seorang anak suci, tetapi juga mengandung berbagai prinsip hukum dan nilai-nilai syariat yang relevan dalam konteks pendidikan anak, pengabdian kepada agama, dan relasi gender dalam spiritualitas Islam. Tabel berikut merangkum nilai-nilai syariat utama yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, sebagai landasan normatif dalam memahami praktik keagamaan dan sosial umat Islam secara aplikatif.

Tabel. 4. 2 Prinsip Syariat dalam Surah Ali Imran (3): 35–37

No.	Hukum / Prinsip Syariat	Penjelasan
1.	Boleh dan sahnya bernazar untuk berbuat taat	Nazar Hannah diterima Allah Swt. menunjukkan bahwa nazar ibadah adalah bentuk ketaatan yang dihargai. Ini menjadi dasar hukum bolehnya nazar taat dalam syariat (Q.S. Al-Insan: 7).
2.	Kewajiban menepati nazar	Meskipun yang lahir adalah anak perempuan, Hannah tetap menjalankan nazarnya. Ini menunjukkan kewajiban menepati nazar setelah janji diucapkan (lihat juga: Q.S. Al-Hajj: 29).
3.	Kesetaraan spiritual antara laki-laki dan perempuan	Allah Swt. tetap menerima Maryam untuk berkhidmat meski dia perempuan. Ini mengandung pesan bahwa dalam ibadah dan pengabdian, tidak

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 100

No.	Hukum / Prinsip Syariat	Penjelasan
		ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan (lihat juga: Q.S. Al-Ahzab: 35).
4.	Pentingnya pendidikan anak sejak dini (bahkan sebelum lahir)	Nazar Hannah mencerminkan kesadaran akan pendidikan anak sejak dalam kandungan. Ini menjadi dasar <i>fiqh tarbawi</i> dalam Islam.
5.	Peran ibu dalam perlindungan spiritual anak	Doa Hannah agar Maryam dan keturunannya dilindungi dari setan adalah bentuk ruhaniyah keibuan, yang diperkuat dalam hadits tentang azan di telinga bayi.
6.	Adab dalam menerima takdir Allah Swt.	Hannah tidak memprotes jenis kelamin anaknya. Ini menunjukkan akhlak muslimah dalam menerima takdir tanpa meremehkan ketentuan Allah Swt..
7.	Pentingnya lingkungan spiritual dalam pendidikan	Maryam ditempatkan di tempat ibadah dan dididik oleh Nabi Zakariya. Hal ini menegaskan bahwa lingkungan soleh sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak.
8.	Tawakal dalam pendidikan anak	Hannah menyerahkan anaknya pada pemeliharaan Allah Swt. Ini dasar pentingnya doa dan tawakal orang tua dalam mendidik anak di tengah keterbatasan manusia.

b. Telaah Surah Ali Imran (3): 42-47

1) Teks Ayat Surah Ali Imran (3): 42-47

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلِكَةُ يَمْرُؤُا إِنَّ اللَّهَ اصْطَفٰكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفٰكِ عَلَىٰ نِسَاءِ الْعٰلَمِيْنَ ۖ يَمْرُؤُا
 اَفْنٰتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِيْنَ ۖ ذٰلِكَ مِنْ اَنْبَآءِ الْغَيْبِ نُوْحِيْهِ اِلَيْكَ ۖ وَمَا كُنْتَ
 لَدَيْهِمْ اِذْ يُلْقَوْنَ اَقْلَامَهُمْ اَيْهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمُ ۗ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ يَخْتَصِمُوْنَ ۖ اِذْ قَالَتِ الْمَلِكَةُ
 يَمْرُؤُا إِنَّ اللَّهَ يَبْشُرُكَ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيْحُ عِيسٰى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيْهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ
 الْمُقَرَّبِيْنَ ۖ وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصّٰلِحِيْنَ ۖ قَالَتْ رَبِّ اِنِّىْ يَكُوْنُ لِيْ وَلَدٌ وَلَمْ
 يَمْسَسْنِيْ بَشَرٌ ۖ قَالَ كَذٰلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ اِذَا قَضٰى اَمْرًا فَاِنَّمَا يَقُوْلُ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ ۗ

2) Gambaran Umum Surah Ali Imran (3): 42-47

Surah Ali Imran (3): 42-47 termasuk dalam golongan surah Madaniyah yang diturunkan di Kota Madinah termasuk dalam surah ke-3 dalam urutan penulisan Al-Qur'an.

3) Munasabah Ayat

Ayat yang lalu Surah Ali Imran (3): 38-41 menyinggung sepintas tentang tokoh yang memelihara Maryam, yakni Nabi Zakariya a.s. Uraian itu pada hakikatnya dalam konteks menjelaskan keberkahan wanita suci Maryam Nah, kini uraian kembali kepada pokok pembicaraan yaitu tentang Maryam Ayat di atas menginformasikan bahwa Maryam dua kali dipilih Allah Swt. Penjelasan dua kali pemilihan: umum & khusus. Pertama, karena sifat yang dimiliki, juga dimiliki oleh orang lain yang dipilih Allah Swt. Kedua, karena melahirkan tanpa berhubungan seks.⁹

4) Asbabun Nuzul Ayat

Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Dalā'il al-Nubuwwah*, Ibnu Ishaq menyampaikan bahwa Muhammad bin Sahal bin Abi Umamah meriwayatkan kepadanya peristiwa ketika delegasi dari Najran datang menemui Rasulullah Saw. untuk mengajukan pertanyaan mengenai Nabi Isa bin Maryam. Menanggapi hal tersebut, Allah Swt. menurunkan ayat-ayat awal dari Surah Ali Imran yang berlangsung hingga lebih dari delapan puluh ayat. Ayat-ayat ini diturunkan sebagai

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 106-107

bentuk penjelasan atas pertanyaan yang diajukan oleh kaum Nasrani dari Najran tersebut.¹⁰

5) Kosa Kata Surah Ali Imran (3): 42-47

Untuk memahami kedalaman makna dalam Surah Ali Imran (3): 42-47, perlu dilakukan analisis terhadap sejumlah *mufradat* (kosakata) penting yang memiliki makna kontekstual. Tabel berikut menyajikan pemaknaan *mufradat-mufradat* utama secara kontekstual untuk memperkaya pemahaman pembaca terhadap pesan ayat.

Tabel 4.3 Makna Kosakata Kunci Surah Ali Imran (3): 42-47

No	Mufradat	Arti	Makna
	عَلَى	Diatas	Maryam disebut telah dua kali dipilih oleh Allah Swt. Pemilihan pertama menunjukkan bahwa Maryam memiliki sifat-sifat mulia yang juga dimiliki oleh orang-orang saleh lain yang sebelumnya telah dipilih oleh Allah. Sedangkan pemilihan kedua, yang menggunakan kata ‘ <i>ala</i> ’, menandakan bahwa Maryam memperoleh kedudukan yang sangat istimewa dan tak tertandingi di antara seluruh wanita. Keistimewaan ini dapat merujuk pada perannya dalam

¹⁰ Dalam tafsirnya (2/1357–1358), Al-Qurthubi menjelaskan bahwa bagian awal surat ini diturunkan berkenaan dengan kedatangan delegasi dari penduduk Najran. Mereka adalah kaum Nasrani yang terdiri dari enam puluh orang, termasuk di dalamnya empat belas tokoh penting dan terpandang. Mereka menemui Rasulullah Saw. setelah waktu shalat Ashar, mengenakan pakaian khas Al-Habrat, yang bermotif seperti busana dari Urdu dan Yaman. Melihat penampilan mereka, para sahabat berkata bahwa belum pernah mereka melihat utusan yang tampak begitu anggun dan terhormat. Ketika tiba waktu ibadah, para Nasrani itu melaksanakan shalat di Masjid Nabi Saw. dengan menghadap ke timur. Rasulullah Saw. pun mempersilakan mereka menjalankan ibadah sesuai kepercayaan mereka. Setelah itu, mereka meminta waktu untuk berdialog dengan Nabi Muhammad Saw. mengenai Nabi Isa a.s., yang mereka yakini sebagai putra Allah Swt. dan kepercayaan mereka yang lain terhadap Isa a.s. Kemudian nabi membantah seluruh anggapan mereka terhadap Isa a.s. dengan alasan yang kuat, akan tetapi mereka tidak menerimanya. Dan turunlah kepada mereka awal surat ini hingga lebih dari delapan puluh ayat. Orang-orang tersebut kembali kepada para pemimpin mereka dan Rasulullah Saw. mengajak mereka untuk melakukan mubalahah. Al-Qurthubi menisbatkannya kepada Ibnu Ishaq

No	Mufradat	Arti	Makna
			melahirkan anak tanpa melalui hubungan biologis, atau bahkan kemungkinan bahwa Maryam merupakan satu-satunya perempuan yang menjadi nabi.
	لَدَيْهِمْ	Disisi mereka	Kisah yang dialami oleh keluarga Imran adalah bagian dari perkara ghaib yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw., yang tidak menyaksikan langsung peristiwa tersebut. Ini menjadi bukti bahwa informasi tersebut berasal dari wahyu ilahi, bukan dari sumber manusia biasa.
	كَلِمَةً مِنْهُ	Kalimat yang datang dari-Nya	Kelahiran Nabi Isa a.s. tidak terjadi melalui proses biologis yang umum, melainkan melalui cara yang luar biasa, yang digambarkan dalam Al-Qur'an dengan kata <i>kun</i> (jadilah), sebagai simbol kehendak mutlak Allah dalam menciptakan sesuatu secara instan dan sempurna.
	ساح - يسبح	Berwisata	Dalam menjalankan tugasnya, Nabi Isa a.s. dikenal sering berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk menyeru umat manusia agar kembali kepada kebenaran dan jalan Allah Swt.
	وجيها	Terkemuka	Keagungan Nabi Isa a.s. tidak ditunjukkan dari status atau kedudukan sosial, melainkan dari kewibawaannya yang memancarkan pesona. Orang-orang yang melihatnya akan merasa terkesan dan enggan menolak permintaannya karena tak sanggup menatap wajahnya secara langsung.
	كَهْلًا	Dewasa	Disebutkan bahwa usia Nabi Isa ketika menjalankan misi kenabian berkisar antara tiga puluh hingga empat puluh tahun.
	كن	Jadilah	Penggunaan kata <i>kun</i> dalam Al-Qur'an menggambarkan betapa mudah dan cepatnya penciptaan sesuatu jika Allah Swt.

No	Mufradat	Arti	Makna
			menghendakinya. Namun, sejatinya Allah Swt. tidak memerlukan kata-kata untuk mewujudkan kehendak-Nya, karena kekuasaan-Nya bersifat absolut dan tidak tergantung pada sarana apapun.

6) Tafsir Surah Ali Imran (3): 42-47

Tafsir Al-Mishbah yang dikembangkan oleh Quraish Shihab menekankan bahwa QS. Ali Imran (3): 42–47 memuat puncak pengakuan ilahiah terhadap kemuliaan Maryam binti Imran. Penegasan ini berlangsung melalui dua bentuk pemilihan (صُطِّفَتْ): pertama, sebagai bentuk umum bersama kaum shalih lainnya; dan kedua, sebagai pemilihan istimewa atas semua perempuan di alam semesta, sebuah isyarat tentang peran dan kedudukan unik Maryam yang tidak bisa dijangkau perempuan lain. Pilihan kedua ini menjadikan Maryam satu-satunya perempuan yang melahirkan tanpa sentuhan lelaki, dan bahkan, menurut sebagian pendapat ulama, sebagai satu-satunya nabi perempuan.¹¹

Ayat 43 memerintahkan Maryam untuk memperkuat ubudiyah-nya melalui ruku dan sujud, mengisyaratkan bahwa pemilihan Allah Swt. terhadap seorang hamba selalu disertai dengan tanggung jawab spiritual yang berat. Tafsir Al-Mishbah melihat ini sebagai konsekuensi logis bahwa kehormatan tidak hanya didasarkan pada keistimewaan lahiriah, tetapi juga pada kedalaman spiritual dan komitmen terhadap penghambaan kepada Allah Swt.¹²

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 106-107

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 107

Ayat 44 merupakan verifikasi epistemik tentang kebenaran wahyu yang diterima Nabi Muhammad Saw. mengenai peristiwa-peristiwa ghaib di masa lampau. Dalam Tafsir Al-Mishbah, ini berfungsi sebagai bukti kenabian Muhammad Saw. dan kebenaran isi Al-Qur'an, karena kisah tentang pengundian untuk pemeliharaan Maryam tidak diketahui oleh masyarakat Arab kecuali melalui wahyu.

Ayat 45–46 menghadirkan kabar gembira (بُشْرَى) dari Malaikat Jibril tentang kelahiran Isa Almasih. Tafsir Al-Mishbah secara cermat mengulas penggunaan kata kalimatun minhu (كَلِمَةٍ مِنْهُ) yang menunjukkan bahwa Isa a.s. tidak lahir melalui proses biologis konvensional, melainkan dari ketetapan langsung Allah Swt. (*kun fa yakun*). Penyebutan Isa sebagai "terkemuka di dunia dan akhirat" menandai status spiritual tinggi yang tidak sekadar bersifat karismatik, tetapi juga terkait dengan kenabian dan kedekatannya dengan Allah Swt.¹³

Maryam mempertanyakan (ayat 47) proses biologis kehamilannya tanpa pernah disentuh laki-laki. Di sinilah Al-Mishbah menekankan bahwa pertanyaan tersebut bukan cerminan keraguan terhadap kuasa Tuhan, tetapi bentuk adab seorang hamba yang ingin memahami hikmah dan cara ketetapan Allah Swt. terjadi. Jawaban ilahiah "*kun fayakun*" merupakan bentuk narasi keesaan dan absolutisme kehendak ilahiah dalam penciptaan, yang menandakan bahwa tidak ada yang mustahil bagi Allah Swt.¹⁴

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 112

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 113

7) Nilai Syariat Yang Terkandung dalam Surah Ali Imran (3): 42-47

Ayat-ayat dalam Surah Ali Imran (3): 42-47 tidak hanya memuat narasi keajaiban kelahiran Nabi Isa a.s., tetapi juga sarat dengan prinsip-prinsip syariat yang mendalam dan aplikatif. Tabel berikut merangkum prinsip-prinsip syariat yang dapat dipetik dari ayat-ayat ini, sebagai landasan normatif dalam pembinaan akidah, ibadah, dan pemuliaan terhadap perempuan dalam Islam.

Tabel. 4. 4 Prinsip Syariat dalam Surah Ali Imran (3): 42-47

No	Hukum / Prinsip Syariat	Penjelasan
1	Keutamaan perempuan karena ketakwaan	Ayat 42 menunjukkan bahwa Allah Swt. memilih Maryam karena kesucian dan ketakwaannya, bukan karena status sosial atau jenis kelamin.
2	Perintah untuk beribadah secara khusyuk	Ayat 43 memerintahkan Maryam untuk bersujud dan ruku, menandakan pentingnya ibadah sebagai wujud syukur dan kekuatan spiritual.
3	Kebolehan malaikat menyampaikan wahyu kepada manusia	Ayat 45 menunjukkan bahwa malaikat Jibril diutus menyampaikan kabar gembira, yang menjadi dasar kebolehan malaikat menyampaikan wahyu atau kabar atas perintah Allah Swt..
4	Kebenaran mukjizat kelahiran Nabi Isa a.s. tanpa ayah	Ayat 47 menegaskan bahwa Allah Swt. berkuasa menciptakan sesuatu tanpa sebab alamiah, menjadi dasar iman terhadap mukjizat yang tidak bisa dijelaskan oleh logika manusia.
5	Tolak ukur kemuliaan adalah kedekatan dengan Allah Swt.	Maryam diberi kabar bahwa Isa akan menjadi terkemuka di dunia dan akhirat karena ketaatannya kepada Allah Swt., bukan karena faktor keturunan atau politik.
6	Kesucian dan kehormatan perempuan harus dijaga	Maryam yang menjaga diri menunjukkan bahwa Islam memuliakan perempuan yang menjaga kesucian, dan menjadikannya sebagai simbol kehormatan.

c. Telaah Surah At-Tahrim (66): 12

1) Teks Ayat At-Tahrim (66): 12

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَيْنَا فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُنْتِ
وَكَاثِتٌ مِنَ الْفِتْنَيْنِ ء -

2) Gambaran Umum Surah At-Tahrim (66): 12

Surah At-Tahrim (66): 12 termasuk dalam surah Madaniyah yang diturunkan di Kota Madinah termasuk dalam surah ke-66 dalam urutan penulisan Al-Qur'an.

3) Munasabah Ayat

Setelah pada ayat sebelumnya, yaitu Surah At-Tahrim (66): 9–10, Allah Swt. memberikan contoh tentang dua perempuan yang ingkar kepada-Nya dan mengkhianati suami mereka, meskipun suami mereka adalah nabi, maka ayat selanjutnya memberikan perumpamaan tentang dua perempuan yang memiliki keutamaan. Yang pertama adalah seorang wanita yang tetap taat kepada Allah meskipun suaminya durhaka, dan yang kedua adalah wanita yang dipilih menjadi ibu seorang nabi karena ketaatannya yang luar biasa kepada Allah Swt.¹⁵

4) Kosa Kata Surah At-Tahrim (66): 12

Untuk memahami pesan spiritual dan teologis yang terkandung dalam Surah Surah At-Tahrim (66): 12, penting untuk menelaah mufradat atau kosakata kunci yang membentuk struktur makna ayat ini. Tabel berikut menyajikan uraian kosakata penting beserta makna kontekstualnya untuk memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 186

Tabel. 4. 5 Makna Kosakata Kunci At-Tahrim (66): 12

No	Mufradat	Arti	Makna
	نَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا	Kami tiupkan kedalam rahimnya sebagian dari ruh	Mengandung seorang anak tanpa disentuh oleh pria manapun
	وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُنْتِ مِنَ الْغَائِبِينَ	Dan Membenarkan kalimat-kalimat tuhanNya dan kitab-Nya	Menunjukkan kepatuhan dan iman Maryam kepada Allah Swt.
	وَكُنْتَ مِنَ الْغَائِبِينَ	Dan dia termasuk orang-orang yang taat	Maryam termasuk orang yang taat dan selalu beribadah kepada Allah Swt.

5) Tafsir Surah At-Tahrim (66): 12

Ayat ke-12 dalam Surah At-Tahrim menyuguhkan figur Maryam binti Imran sebagai simbol keteladanan spiritual dan pengabdian total kepada Allah Swt. Dalam Tafsir Al-Mishbah, ayat ini dijelaskan sebagai bentuk kontras terhadap dua perumpamaan sebelumnya tentang istri Nabi Nuh a.s. dan Nabi Luth a.s. yang durhaka, dengan Maryam sebagai teladan yang sempurna dalam ketundukan dan kesucian.¹⁶

Tafsir Al-Mishbah menggarisbawahi bahwa kalimat "yang memelihara kehormatannya" diartikan sebagai sikap aktif Maryam menjaga diri secara total dari segala bentuk pelanggaran kesucian. Maryam digambarkan seakan dalam “benteng yang tak tertembus”, yang menunjukkan integritas moral dan spiritual luar biasa. Dalam konteks ini, tiupan ruh ke dalam dirinya oleh Allah Swt. adalah sebuah

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 186

tindakan ilahiah murni yang menandai kelahiran Nabi Isa tanpa keterlibatan pria, menegaskan bahwa kuasa Tuhan melampaui hukum alam.¹⁷

Selain kesucian fisik, Al-Mishbah menekankan aspek epistemologis Maryam sebagai perempuan yang “membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya.” Ini menunjukkan bahwa Maryam adalah sosok yang tidak hanya patuh secara ritual, namun juga secara intelektual dan spiritual mengimani wahyu, baik yang disampaikan oleh malaikat Jibril maupun kitab-kitab samawi sebelumnya.

Penegasan lebih lanjut dari Al-Mishbah menunjukkan bahwa Maryam termasuk *al-qanitin* (orang-orang yang taat), yang dalam perspektif linguistik berarti mereka yang memiliki keteguhan batin dalam pengabdian kepada Allah Swt. Tidak berhenti pada tindakan lahiriah, Maryam diposisikan sebagai simbol “keberagamaan tulus”, menjadikan ayat ini sebagai legitimasi ilahiah atas perempuan dalam pencapaian spiritual tertinggi.

Tafsir ini juga membandingkan figur Maryam dengan Asiyah, istri Fir’aun, sebagai dua sosok perempuan sempurna dalam kesalehan. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa dalam Islam, nilai keteladanan perempuan tidak ditentukan oleh relasi domestik (istri dari siapa), tetapi oleh ketaatan langsung kepada Allah Swt.¹⁸

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 187

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 188

6) Nilai Syariat Yang Terkandung Dalam Surah At-Tahrim (66): 12

Surah At-Tahrim (66): 12 menghadirkan Maryam binti Imran sebagai contoh agung keteladanan spiritual dan moral dalam Islam. Tabel berikut merangkum prinsip-prinsip syariat yang dapat dipetik dari ayat ini sebagai pedoman hidup yang relevan bagi seluruh umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan.

Tabel. 4. 6 Prinsip Syariat dalam Surah At-Tahrim (66): 12

No.	Hukum / Prinsip Syariat	Penjelasan
1	Kewajiban menjaga kehormatan (iffah)	Maryam dijadikan teladan karena menjaga dirinya dari hubungan yang diharamkan. Ini menegaskan kewajiban iffah (menjaga kesucian) bagi setiap Muslim.
2	Mukjizat adalah bagian dari akidah Islam	Kehamilan Maryam tanpa suami adalah mukjizat dari Allah Swt. Ayat ini menjadi landasan keimanan terhadap hal-hal gaib yang tidak bisa dijelaskan secara ilmiah.
3	Iman kepada wahyu dan kitab suci adalah kewajiban	Maryam dipuji karena membenarkan kalimat-kalimat dan kitab-kitab Allah Swt., yang menjadi dasar wajibnya beriman kepada wahyu dan kitab samawi bagi setiap Muslim.
4	Kesalehan bukan monopoli laki-laki	Maryam termasuk dalam ' <i>qanitin</i> ', bentuk maskulin yang menunjukkan bahwa derajat ketaatan spiritual terbuka bagi laki-laki dan perempuan secara setara.
5	Perempuan bisa menjadi teladan umat	Ayat ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya objek hukum, tetapi juga bisa menjadi subjek teladan, pembawa risalah kesucian dan keimanan.

d. Telaah Surah Maryam (19): 16-26

1) Teks Ayat Surah Maryam (19): 16-26

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّخَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ۖ فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا ۖ فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ۖ قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ۖ قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ۖ قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَعْثًا ۖ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئٌ وَلَنَجْعَلَنَّ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا ۖ فَحَمَلَتْهُ فَاتَّخَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ۖ فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَنْسِيًّا ۖ فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ۖ وَهَرِيءَ إِلَيْكَ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا ۖ فَكُلِي وَاشْرَبِي وَعَيْنَا فَاِمَا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ۚ

2) Gambaran Umum Surah Maryam: 16-26

Surah Maryam (19):16-26 termasuk dalam surah Makkiyah yang diturunkan di Kota Mekkah termasuk dalam surah ke-19 dalam urutan penulisan Al-Qur'an.

3) Munasabah Ayat

Permohonan Nabi Zakariya a.s. seperti yang diisyaratkan pada Q.S. Ali Imran (3): 38 muncul karena melihat keajaiban yang terjadi pada Maryam yang hamil tanpa sentuhan pria dan ibunda Maryam (Hannah) seorang wanita mandul dan suami yang tua memiliki anak. Ini memiliki kemiripan walau rendah keajaibannya. Dari kemiripan inilah Al-Biq'a'i menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya yaitu Q. S. Maryam (19): 10-15.¹⁹

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 425

4) Kosa Kata Surah Maryam (19): 16-26

Untuk memahami kedalaman pesan kisah Maryam dalam Al-Qur'an, khususnya pada fase kehamilan dan kelahiran Nabi Isa a.s., penting untuk menelusuri makna kosakata kunci yang digunakan dalam ayat tersebut. Tabel berikut menyajikan kosakata utama yang dipakai dalam ayat-ayat tersebut beserta penjelasan makna kontekstualnya menurut tafsir modern.

Tabel. 4.7 Makna Kosakata Kunci Surah Maryam (19): 16-26

No	Mufradat	Arti	Makna
	اَنْتَبَذَتْ	Dia (Pr) Melempar	Kata (نَبَذَ) <i>nabadza</i> yang berarti “melempar” dalam ayat ini menggambarkan tindakan Maryam yang benar-benar menjauhkan diri dari keluarganya. Ia melakukan hal tersebut kemungkinan besar untuk menyendiri dan lebih fokus dalam beribadah kepada Allah Swt., tanpa adanya gangguan dari siapa pun.
	مَكَانًا شَرْقِيًّا	Tempat sebelah timur	Tempat yang disebutkan dalam ayat yang menunjukkan arah timur mengandung simbolik penting. Al-Biqai' menyatakan bahwa arah tersebut merupakan simbol munculnya cahaya (matahari), sedangkan Ibn Abbas menafsirkannya sebagai arah kiblat kaum Nasrani, karena mereka biasa menghadap ke timur saat shalat.
	رُوحَنَا	Ruh kami	Ayat ini juga mengisyaratkan kehadiran Malaikat Jibril yang menampakkan diri kepada Maryam dalam bentuk manusia, menunjukkan bahwa malaikat bisa menjelma dalam wujud manusia.
	الرَّحْمٰنِ	Rahmat/kasih sayang	Ketika Maryam menyebut nama Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih), hal ini dimaksudkan untuk mengingatkan sosok yang dilihatnya, yang ia duga sebagai manusia, tentang luasnya

No	Mufradat	Arti	Makna
			rahmat Allah Swt. dan sekaligus berharap agar sebagian dari rahmat itu diberikan pula kepadanya.
	إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا	Jika engkau orang yang bertakwa	Ucapan Maryam mengandung permohonan perlindungan kepada Allah Swt. sekaligus menjadi peringatan bagi sosok di hadapannya. Ia berkata dengan syarat, “jika engkau orang yang bertakwa”, yang merupakan teguran halus yang bisa menggugah siapa pun yang masih memiliki kesadaran. Ucapan ini bisa saja muncul karena Maryam tidak melihat tanda-tanda yang mencurigakan atau bahkan menyaksikan ciri-ciri kebaikan pada sosok tersebut.
	وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا	Tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan Aku bukanlah seorang pezina	Ketika Maryam menyatakan bahwa ia belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun, hal itu menegaskan bahwa dirinya tidak pernah melakukan hubungan seksual, dan bahwa ia adalah wanita suci sejak dahulu dan akan tetap menjaga kesucian itu hingga masa depan.
	المخاض	Rasa sakit	Kata المخاض yang berasal dari akar kata yang berarti tekanan janin untuk keluar dari rahim, menjelaskan kondisi Maryam saat melahirkan, yakni rasa sakit akibat kontraksi menjelang persalinan.
	جِدْعُ النَّخْلَةِ	Batang pohon kurma	Al-Baihaqi menafsirkan keberadaan pohon kurma dalam peristiwa tersebut sebagai keajaiban, sebab ia meyakini bahwa kelahiran Nabi Isa a.s. terjadi pada musim dingin, sementara pohon kurma hanya berbuah di musim panas. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran pohon kurma tersebut adalah bagian dari mukjizat. Ia juga menambahkan bahwa mungkin Maryam diarahkan ke pohon kurma karena pohon itu memiliki keselarasan simbolis dengan peristiwa kelahiran.

No	Mufradat	Arti	Makna
	سَرِيَّا	Anak sungai/ telaga	Ada pula yang menafsirkan bahwa kata terkait pohon tersebut berasal dari akar kata سَرَو, yang berarti tinggi atau terhormat, mengisyaratkan kemuliaan dalam konteks tersebut.
	صَوْم	Puasa	Allah Swt. juga mengilhamkan kepada Maryam untuk tidak berbicara kepada siapa pun sebagai bentuk strategi ilahiah untuk membungkam mereka yang meragukan kesuciannya. Allah memilih agar pembelaan terhadap Maryam datang langsung dari bayi yang baru dilahirkannya. Ini menjadi pelajaran bahwa tidak perlu meladeni orang-orang yang hanya mencari kesalahan atau berpikiran negatif, karena tidak semua perdebatan mendatangkan manfaat. ²⁰

5) Tafsir Surah Maryam (19):16-26

Surah Maryam (19): 16–26 mengisahkan proses spiritual dan biologis kelahiran Isa Al-Masih dari Maryam, yang secara teologis dan naratif merupakan salah satu mukjizat terbesar dalam Al-Qur'an. Tafsir Al-Mishbah secara eksplisit menekankan dimensi transendental dan kesalehan Maryam sebagai perempuan pilihan, melalui penggunaan pendekatan linguistik dan simbolis yang mendalam.

Ayat 16 dimulai dengan perintah ilahiah kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menceritakan (اذكر) kisah Maryam. Tafsir Al-Mishbah menyoroti kata kerja ini sebagai perintah profetik untuk menghidupkan narasi tentang Maryam sebagai

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 172

simbol kesucian dan pengasingan spiritual. Kata intabadhat (انتَبَذَتْ), yang bermakna menjauh secara total, dijelaskan berasal dari akar kata nabadza (نَبَذَ), yakni melempar, menandakan intensitas kesengajaan Maryam dalam memisahkan diri untuk berkontemplasi dan beribadah di timur Baitul Maqdis.²¹

Kehadiran malaikat Jibril dalam rupa manusia (*basyaran sawwiyya*) menimbulkan kekagetan spiritual yang memunculkan doa perlindungan dari Maryam (ayat 18). Al-Mishbah menekankan bahwa sikap Maryam bukan karena ketakutan fisik, melainkan karena kepekaan moral dan spiritualnya terhadap gangguan yang mungkin menodai kesucian pengabdianya kepada Allah Swt. Reaksi Maryam menjadi representasi dari perempuan suci yang sadar akan nilai dirinya di hadapan Tuhan.²²

Ketika Jibril menyampaikan kabar kelahiran seorang anak laki-laki (ayat 19), Maryam mempertanyakan (ayat 20) bukan karena meragukan kekuasaan Allah Swt., namun sebagai bentuk keinginan mengetahui mekanisme ilahiah dari proses penciptaan tersebut. Tafsir Al-Mishbah menekankan pentingnya perbedaan antara sikap istifham epistemik (bertanya untuk tahu) dan sikap inkar (mengingkari).

Penjelasan pada ayat 21 menegaskan bahwa penciptaan Isa adalah manifestasi kehendak Tuhan semata yang bersifat absolut, dengan kata kunci kun fayakun (كن فيكون). Kata ini dijelaskan bukan sebagai ucapan literal, tetapi simbol

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 425

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 426

betapa mudahnya Allah Swt. menciptakan sesuatu tanpa memerlukan sebab-sebab fisik.²³

Pada ayat 22–23, Maryam mengalami penderitaan saat hamil dan melahirkan. Tafsir Al-Mishbah menafsirkan kepergiannya ke tempat yang jauh bukan hanya secara geografis, tetapi juga eksistensial, sebagai upaya menjauh dari stigma sosial karena melahirkan tanpa ayah. Keluhan Maryam agar ia mati sebelum peristiwa tersebut adalah bentuk ketakutan terhadap kerusakan nama baik agama dan keluarga, bukan karena putus asa terhadap Tuhan.²⁴

Ayat 24–26 menggambarkan peran Tuhan dalam merawat Maryam melalui pertolongan malaikat yang menyuruhnya menggoyang pohon kurma. Dalam tafsir ini, Maryam diajarkan bahwa meskipun mukjizat akan terjadi, usaha (ikhtiar) manusia tetap diperintahkan. Kalimat "makanlah, minumlah dan bersukacitalah" adalah bentuk ketenangan batin sekaligus instruksi untuk menjaga kesehatan fisik dan psikologis ibu pasca-melahirkan.²⁵

6) Nilai Syariat Yang Terkandung Dalam Surah Maryam (19): 16-26

Kisah Maryam tidak hanya mengandung nilai sejarah dan spiritual, tetapi juga menyimpan prinsip-prinsip syariat yang relevan sebagai pedoman bagi umat Islam. Tabel berikut merangkum prinsip-prinsip syariat yang terkandung dalam episode penting kehidupan Maryam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan pemahaman tafsir.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 428

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 430

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 432

Tabel. 4.8 Prinsip Syariat dalam Surah Maryam (19): 16-26

No.	Hukum / Prinsip Syariat	Penjelasan
1	Menjaga kehormatan dan aurat merupakan bagian dari iman	Ayat 16–18 menunjukkan bahwa Maryam menyendiri untuk menjaga kehormatannya, dan ia takut ketika bertemu laki-laki asing meski ia malaikat.
2	Mukjizat sebagai bentuk kehendak Allah Swt.	Ayat 21 menunjukkan bahwa kehamilan Maryam terjadi atas kehendak Allah Swt. tanpa melalui proses biologis biasa, yang memperkuat keimanan terhadap kekuasaan Allah Swt.
3	Kesabaran dalam menghadapi ujian adalah bentuk ketaatan	Maryam sabar menghadapi rasa sakit dan fitnah selama kehamilan dan melahirkan, menunjukkan bahwa ujian adalah bagian dari proses spiritual.
4	Boleh menyendiri untuk menjaga diri dari fitnah	Maryam keluar dari lingkungannya untuk menjaga diri, menunjukkan bahwa uzlah dapat dibenarkan dalam kondisi tertentu demi keselamatan iman dan kehormatan.
5	Menghindari khalwat (berduaan) dengan lawan jenis	Reaksi Maryam ketika bertemu dengan malaikat dalam rupa laki-laki menjadi dalil pentingnya menghindari situasi khalwat demi menjaga martabat.
6	Pentingnya makanan dan ketenangan setelah melahirkan	Ayat 26 menunjukkan bahwa Allah Swt. menyuruh Maryam makan kurma dan minum air segar. Ini menjadi dasar pentingnya pemulihan fisik dan psikologis bagi ibu pasca melahirkan. ²⁶

a. Telaah Surah Al-Anbiya (21): 91

1) Teks Ayat Surah Al-Anbiya (21):91

وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ ﴿٩١﴾

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 432

2) Gambaran Umum Surah Al-Anbiya (21):91

Surah Al-Anbiya (21): 91 termasuk dalam surah Makkiyah yang diturunkan di Kota Mekah termasuk dalam surah ke-21 dalam urutan penulisan Al-Qur'an. Ayat ini menceritakan tentang Maryam.

3) Munasabah Ayat

Setelah menyebutkan kisah-kisah para nabi pada ayat sebelumnya Surah Al-Anbiya (21): 89-90, kemudian kini disusul dengan seorang yang bukan nabi atau rasul, namun juga mempunyai kedudukan yang sangat tinggi. Kisahnya pun menjadi pelajaran yang sangat berharga yang abadi dalam Al-Qur'an kisahnya. Wanita tersebut bernama Maryam putri Imran dan Ibunda Nabi Isa as.²⁷

4) Kosa Kata Surah Al-Anbiya (21):91

Tabel berikut menguraikan makna kosakata utama dari ayat Surah Al-Anbiya (21):91 untuk memperkaya pemahaman terhadap pesan ilahiah dalam kisah ini.

Tabel. 4. 9 Makna Kosakata Kunci Surah Al-Anbiya (21):91

No	Mufradat	Arti	Makna
	أَخَصَّنَتْ فَرْجَهَا	Memelihara kehormatannya	Kisah Maryam yang telah memelihara kehormatannya walaupun bukan dari kalangan nabi, untuk melengkapi kisah Nabi Isa a.s.
	آيَةً	Tanda	Suatu tanda kekuasaan Allah Swt. Swt, mulai dari Maryam mengandung tanpa suami hingga melahirkan isa as. Ini merupakan suatu bukti kemahakuasaan Allah Swt. dalam menciptakan sesuatu tanpa melalui hukum sebab akibat yang selama ini diketahui manusia.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 111

5) Tafsir Surah Al-Anbiya (21):91

Ayat 91 dari Surah Al-Anbiya menempatkan Maryam dalam posisi yang sangat istimewa, sejajar dengan para nabi yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menekankan bahwa meskipun Maryam bukan seorang nabi atau rasul, ia diberikan kedudukan spiritual dan simbolik yang luar biasa tinggi. Penyisipan kisah Maryam di antara rangkaian cerita para nabi menunjukkan bahwa keutamaannya bukanlah sekadar naratif, melainkan representasi teologis yang mencerminkan kesucian, ketundukan, dan mukjizat.²⁸

Frasa “yang memelihara kehormatannya” dalam ayat ini dijelaskan sebagai bentuk penjagaan total dari Maryam terhadap integritas fisik dan moralnya. Ia digambarkan seperti benteng yang tidak bisa ditembus, simbol dari kekuatan spiritual dan iffah (kesucian diri) yang tak tergoyahkan. Menurut Tafsir Al-Mishbah, pemeliharaan ini bukan hanya pasif, tetapi aktif dan berkesadaran penuh, sehingga Maryam layak menjadi wadah dari sebuah mukjizat besar.

Tafsir ini juga menyoroti penggunaan istilah “Ruh Kami” مِنْ رُوحِنَا sebagai dimensi teologis yang memiliki ragam penafsiran. Sebagian ulama melihat ruh di sini sebagai rahsa ilahiah, suatu misteri penciptaan yang agung. Sedangkan tafsir lain menegaskan bahwa ruh tersebut merupakan ciptaan Allah Swt. yang secara khusus ditiupkan ke dalam tubuh Maryam melalui perantara Jibril. Al-Mishbah

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 111

mengafirmasi bahwa penisbatan ruh kepada Allah Swt. bukan berarti substansi ketuhanan, tetapi sebuah penekanan pada kemuliaan dan kesucian ruh tersebut.²⁹

Penegasan berikutnya adalah pada frasa “Kami menjadikan dia dan anaknya sebagai tanda bagi seluruh alam”. Menurut Al-Mishbah, kata “*ayat*” (tanda) menunjukkan bahwa Maryam dan Isa adalah simbol keajaiban Tuhan yang nyata. Maryam menjadi bukti nyata bahwa kekuasaan Allah Swt. tidak terikat oleh hukum sebab-akibat biasa. Ia melahirkan tanpa intervensi biologis laki-laki, dan Isa pun menjadi figur spiritual yang menyampaikan ajaran tauhid, sehingga keduanya menjadi "bukti eksistensial" atas kehendak mutlak Allah Swt.³⁰

6) Nilai Syariat Yang Terdapat Dalam Surah Al-Anbiya (21):91

Kisah Maryam dalam Surah Al-Anbiya (21): 91 bukan hanya narasi spiritual, tetapi juga memuat fondasi penting dalam ajaran syariat dan akidah Islam. Tabel berikut merangkum nilai-nilai syariat dan prinsip-prinsip akidah yang dapat dipetik dari ayat ini dalam bingkai tauhid dan etika Islam.

Tabel. 4. 10 Prinsip Syariat dalam Surah Al-Anbiya (21):91

No.	Hukum / Prinsip Syariat	Penjelasan
1.	Menjaga kehormatan (<i>iffah</i>) adalah kewajiban utama	Maryam menjadi contoh karena menjaga kesuciannya. Ini menunjukkan pentingnya iffah bagi setiap Muslim.
2.	Iman terhadap mukjizat adalah bagian dari akidah	Penciptaan Nabi Isa a.s. tanpa ayah wajib diyakini sebagai bentuk kekuasaan Allah Swt. yang melampaui hukum kausalitas.
3.	Maryam dan Isa bukan Tuhan atau anak Tuhan	Ayat ini membantah teologi Kristen tentang trinitas. Maryam dan Isa adalah makhluk yang diciptakan, bukan ilah.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 111

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 112

No.	Hukum / Prinsip Syariat	Penjelasan
4.	Keteladanan spiritual perempuan diakui dalam Islam	Maryam menjadi teladan umat, menunjukkan bahwa perempuan bisa mencapai kedudukan ruhani tinggi karena iman dan akhlak.
5.	Setiap manusia adalah makhluk ciptaan, bukan anak Tuhan	Penegasan bahwa seluruh makhluk, termasuk Isa a.s., adalah ciptaan Allah Swt., menjadi dasar kuat dalam aqidah tauhid.

2. Peran Ibu Dalam Kisah Maryam

a. Menazarkan Anaknya Untuk Kepentingan Agama Q. S. Ali Imran

(3):35

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dalam telaah kisah Maryam, salah satu peran keibuan yang ditampilkan secara kuat adalah tindakan menazarkan anak untuk kepentingan Agama sebagaimana termaktub dalam QS. Ali Imran (3):35. Tindakan ini dilakukan oleh Hannah (istri Imran), yang dalam kondisi hamil bernazar bahwa anak yang dikandungnya akan dihibahkan sepenuhnya untuk mengabdikan kepada Allah Swt. di Baitul Maqdis. Dengan diucapkannya nazar sebagai wujud keimanannya akan membutuhkan konsekuensi jika sesuatu yang diwujudkan itu terwujud.³¹

³¹ Moh. Toriqul Chaer, Alef Theria Wasim, dan Akif Khilmiyah, "Children's Education in The Story of Single Mothers in Qur'ân," *International Journal of Education and Learning* 1, no. 2 (5 Desember 2019): 63–72, <https://doi.org/10.31763/ijelev1i2.36>.

Dalam Tafsir Al-Mishbah,³² nazar³³ ini diartikan sebagai bentuk keimanan tinggi dan tekad spiritual seorang ibu. Nazar Hannah menunjukkan bahwa bahkan sebelum anak itu lahir, pendidikan dan tujuan hidupnya sudah diarahkan untuk kemaslahatan agama. Dalam budaya saat itu, hanya laki-laki yang boleh berkhidmat di rumah ibadah karena syarat kesuciannya, namun keinginan Hannah menunjukkan harapan dan pengabdian total kepada Allah Swt.³⁴

Tafsir Al-Qurthubi³⁵ menambahkan narasi emosional yang kuat. Hannah, sebagai perempuan tua yang mandul, merasa iri ketika melihat burung memberi makan anaknya. Dari rasa itu lahir doa dan nazar³⁶ yang penuh keikhlasan. Ia

³² Muhammad Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944 di Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga yang memiliki akar pendidikan Islam yang kuat. Ayahnya, Prof. Dr. H. Abdurrahman Shihab, dikenal sebagai seorang ulama terkemuka dan ahli tafsir, sekaligus pendiri Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar, yang kini telah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Ibunya bernama Hj. Aminah binti Ahmad. Quraish adalah anak keempat dari 12 bersaudara.

Metode ini bertujuan menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh dari berbagai aspeknya. Salah satu karya terkenalnya, Tafsir Al-Mishbah, termasuk dalam kategori tafsir kontekstual. Dalam karya ini, ia menjelaskan ayat-ayat dengan ilustrasi dan contoh yang relevan dengan kondisi kehidupan modern, sehingga memudahkan pembaca dalam memahaminya karena berhubungan erat dengan realitas sehari-hari. Tafsir Al-Mishbah memiliki dua corak utama: corak budaya-sosial (*al-adabi al-ijtima'i*) dan corak kebahasaan (*lughawi*). Pendekatan *al-adabi al-ijtima'i* menekankan pemahaman ayat dengan mempertimbangkan nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. dengan menyoroti fungsinya sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat

³³ Nazar dijelaskan sebagai suatu bentuk kebajikan yang tidak diwajibkan secara langsung oleh agama, namun seseorang mewajibkannya atas dirinya sendiri sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah Swt. Penjelasan tentang konsep ini dapat ditemukan dalam Tafsir Al-Mishbah, jilid 2.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 78

³⁵ Imam Al-Qurthubi memiliki nama lengkap Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi Al-Qurthubi. Ia adalah seorang ahli tafsir terkemuka yang lahir di Cordova, wilayah Andalusia yang kini termasuk dalam negara Spanyol.

Dalam tafsir Al-Qurthubi Metode penafsiran yang digunakan Imam Al-Qurthubi dikenal sebagai metode *tahlili*, yakni penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan susunan dalam mushaf. Dalam penafsirannya, beliau banyak mengutip ayat-ayat lain dan hadis Nabi Muhammad Saw. yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Ia juga memperkuat penjelasan dengan analisis bahasa yang mendalam, serta merujuk pada syair-syair Arab klasik. Setelah mengemukakan berbagai pendapat, beliau menyimpulkan pendapat yang paling kuat berdasarkan dalil yang ada. Oleh karena itu, corak penafsirannya dikenal dengan pendekatan *bil iqtirani*, yaitu metode yang memadukan antara *tafsir bil ma'tsur* (berbasis riwayat) dan *bil ra'yi* (berbasis rasionalitas).

³⁶ Nazar adalah kewajiban atas seorang hamba yang diwajibkan oleh dirinya sendiri. Lihat *kitab tafsir Al-Qurthubi*, Vol. 4 hal. 177

berniat membebaskan anaknya dari segala urusan dunia, dan mendidiknya hanya untuk ibadah kepada Allah Swt. Ini menunjukkan betapa kuatnya dorongan keibuan untuk mendidik anak dalam kesalehan dan keterikatan kepada Tuhan sejak lahir bahkan sebelum dilahirkan.³⁷

Sementara itu, dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka³⁸ menggarisbawahi bahwa Hannah merupakan perempuan salehah yang terinspirasi dari Nabi Zakariya a.s., kerabatnya yang juga pelayan rumah suci. Nazar itu tidak hanya menunjukkan semangat keluarga dalam berkhidmat kepada agama, tetapi juga bukti ketulusan hati seorang ibu dalam menyerahkan anak untuk tugas suci. Permohonannya disertai dengan kesungguhan dan doa yang lahir dari keikhlasan terdalam.³⁹

Dengan demikian, kisah Hannah bukan hanya contoh pengorbanan seorang ibu, tetapi juga model pendidikan spiritual awal dalam Islam, yang dimulai sejak masa kandungan. Ini menjadi landasan bagi konsep parenting Islami bahwa peran keibuan bukan hanya biologis, tapi juga ruhani dan ideologis. Maryam menjadi pribadi yang taat kepada Allah Swt. tidak semata karena peristiwa-

³⁷ Syaikh Imam Al-Qurthubi, Juz 4 (Penerjemah Dudi Rosyadi, Nashirul Haqbdan Fathurrahman), *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008) 178

³⁸ HAMKA merupakan akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah, seorang ulama besar dan pemikir asal Indonesia. Ia lahir pada 17 Februari 1908 di Kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, dan wafat di Jakarta pada 24 Juli 1981. HAMKA adalah putra dari pasangan Haji Abdul Karim Amrullah dan Siti Syafiah Tanjung.

Dalam bidang tafsir, HAMKA menggunakan metode *tahlili*, yakni penafsiran sesuai dengan urutan ayat dalam mushaf Al-Qur'an, dimulai dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas. Gaya penafsirannya dikenal sebagai *tafsir bi al-iqtirân*, yaitu gabungan antara *tafsir bi al-ma'tsûr*, yang merujuk pada penafsiran berdasarkan riwayat sahih dari Al-Qur'an dan hadis, dan *tafsir bi al-ra'y*, yang mengandalkan pertimbangan akal dan analisis rasional khususnya dalam membahas ayat-ayat *kauniyah* (ayat-ayat alam semesta). Ia memperkaya penafsirannya dengan pendekatan linguistik, historis, sosial-budaya, bahkan geografis, serta menyertakan cerita rakyat sebagai pendukung makna ayat. HAMKA juga menerapkan metode *muqârin* menurut cara penjelasannya, yaitu pendekatan perbandingan antara ayat-ayat yang membahas topik serupa, atau antara ayat dengan hadis, dan membandingkan penafsiran dari para mufasssir terdahulu. Dengan pendekatan ini, tafsir HAMKA menjadi lebih kaya dan kontekstual

³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Juz 3-4), (Jakarta: PT. Cinta Serumpun Padi, 2008) 223

peristiwa kenabian yang mengitarinya, tetapi karena ia adalah hasil dari ketulusan doa, niat dan pendidikan spiritual ibunya, Hannah. Dalam konteks ini, ketaatan Maryam adalah produk dari iman yang diwariskan, diasuh, dan dipelihara secara ruhaniyah oleh sang ibu, menjadikannya sebagai representasi ideal dari pendidikan Islam berbasis keluarga dan spiritualitas perempuan.⁴⁰

b. Memberikan Pendidik Yang Baik Bagi Anak Q. S. Ali Imran (3):

37

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۚ قَالَ يَمْرُؤُا إِنِّي لَكَ هَذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

Salah satu dimensi penting dalam peran keibuan yang ditunjukkan dalam kisah Maryam adalah komitmen untuk memberikan pendidikan dan pengasuhan terbaik bagi anak, meskipun dalam hal ini dilanjutkan oleh sosok pengganti setelah wafatnya ayah Maryam, Imran. Dalam QS. Ali Imran: 37, disebutkan bahwa Allah Swt. menerima Maryam dengan "penerimaan yang baik" dan menyerahkan pengasuhannya kepada Nabi Zakariya a.s., seorang Nabi dari Bani Israil. Nabi Zakariya a.s. dipilih⁴¹ sebagai pengasuh dan pelindung Maryam didasarkan pada keyakinan bahwa beliau memiliki kemampuan untuk menjaga kesucian Maryam

⁴⁰ Chaer, Wasim, dan Khilmiyah, "Children's Education in The Story of Single Mothers in Qur'an."

⁴¹ Wira Elmuhrani dkk., "Keteladanan Ibu dalam Al-Qur'an; Analisis terhadap Penafsiran ibn Katsir," *Hikmah* 19, no. 2 (30 Desember 2022): 108–29, <https://doi.org/10.53802/hikmah.v19i2.158>.

dan juga tidak hanya sebatas pada menjaga fisik melainkan memberikan nilai-nilai keagamaan melalui pembelajaran tentang ibadah, ketakwaan dan disiplin rohani.⁴²

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Prof. Quraish Shihab menekankan bahwa penempatan Maryam di bawah asuhan Nabi Zakariya a.s. adalah bentuk rekayasa *ilahiah* demi pertumbuhan spiritual dan intelektual Maryam. Nabi Zakariya a.s., sebagai suami dari bibi Maryam dan pemimpin rumah suci, merupakan figur ideal sebagai guru ruhani yang tidak hanya memahami syariat, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai kesalehan secara mendalam. Maryam ditempatkan dalam sebuah Mihrab⁴³ untuk membina aspek spiritualnya.⁴⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan anak, dalam Islam, adalah tanggung jawab yang melibatkan lingkungan dan figur pendidik yang saleh, bukan hanya orang tua biologis.

Tafsir Al-Qurthubi memberikan interpretasi mendalam terhadap kata “كَفَّلَهَا” yang berarti Allah Swt. telah menetapkan, memudahkan, dan mewajibkan

Nabi Zakariya a.s. untuk mengasuh Maryam. Ini bukanlah sekadar penunjukan formal, melainkan bentuk pendidikan strategis dari Allah Swt. agar Maryam dididik dengan metode dan bimbingan yang paling sesuai. Allah Swt. memilih Nabi Zakariya a.s. karena beliau adalah yang mampu menyempurnakan penciptaan Maryam

⁴² perdana, “Kontekstualisasi Kisah Maryam Di Dalam Al-Qur’an Sebagai Basis Teladan Generasi Muda Muslim Era Kontemporer,” 30 Juni 2021.

⁴³ Suatu kamar atau tempat khusus lagi tinggi yang digunakan sebagai tempat memerangi nafsu dan setan. Mihrab diambil dari kata (حرب) *harb* yakni perang. Lihat di kitab Al-Mishbah Vol. 2 hal. 100

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol.2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 83

secara spiritual dan intelektual. Maryam ditempatkan di dalam Mihrab⁴⁵ Baitul Maqdis (tempat ibadah).⁴⁶

Sementara itu, dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menyampaikan nilai pedagogis yang sangat kuat. Pengasuhan Maryam dijelaskan sebagai bentuk pertumbuhan yang baik secara fisik dan spiritual, dengan pengawasan dari seorang nabi dan kerabat dekat yang *mahram*. Buya Hamka menggarisbawahi pentingnya dua pilar utama dalam pendidikan anak: pertama, berasal dari keturunan yang baik (orang tua yang saleh) dan kedua, pengasuh atau guru yang saleh. Ia menegaskan bahwa anak yang berasal dari keluarga baik tapi dididik oleh guru yang buruk akan sulit tumbuh optimal, dan sebaliknya, pendidikan religius yang diterima anak dari guru baik tidak akan berpengaruh maksimal jika tidak dilandasi oleh fondasi keluarga yang saleh.⁴⁷

Dengan demikian, kisah pengasuhan Maryam oleh Nabi Zakariya a.s. merupakan refleksi dari konsep pendidikan integral dalam Islam, yang menekankan lingkungan spiritual yang baik, figur pendidik yang kompeten secara iman dan ilmu⁴⁸, serta keluarga yang menjadi landasan nilai-nilai tauhid. Ini menjadi pelajaran penting dalam konteks keluarga muslim kontemporer, bahwa peran ibu dalam mengarahkan anak kepada lingkungan pendidikan yang tepat adalah bagian dari tanggung jawab keibuan yang visioner.

⁴⁵ Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa mihrab yang dimaksud adalah sebuah kamar yang berada di atas masjid, yang sering ditempati dan dinaiki oleh zakariya melalui sebuah tangga. Lihat tafsir Al-Qurthubi vol. 4 hal. 190

⁴⁶ Syaikh Imam Al-Qurthubi, Juz 4 (Penerjemah Dudi Rosyadi, Nashirul Haqbdan Fathurrahman), *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008) 187

⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar (Juz 3-4)*, (Jakarta: PT. Cinta Serumpun Padi, 2008) 240

⁴⁸ Elmuhriani dkk., "Keteladanan Ibu dalam Al-Qur'an; Analisis terhadap Penafsiran ibn Katsir."

c. Memberikan Nama Yang Baik Dan Mendoakan Anak Q. S. Ali

Imran (3): 36

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنَّ الذَّكَرَ كَأَلْأُنْثَىٰ ۖ
وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

Salah satu bentuk peran keibuan dalam kisah Maryam yang sangat menonjol adalah tindakan memberikan nama yang baik dan mendoakan anak sejak lahir, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali ‘Imran (3):36. Dalam ayat tersebut, Hannah (istri Imran) menyatakan: “Sesungguhnya aku telah menamainya Maryam, dan aku memohon perlindungan-Mu bagi dirinya dan keturunannya dari gangguan setan yang terkutuk.”

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Prof. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pemberian nama “Maryam” merupakan ekspresi dari harapan dan doa Hannah agar anaknya tumbuh menjadi perempuan yang taat kepada Allah Swt. Meski sempat merasa kecewa karena anaknya perempuan, Hannah tetap menunjukkan sikap pasrah dan sabar, meyakini bahwa Allah Swt. Maha Mengetahui dan Maha Pengatur. Ia juga tidak lupa mendoakan keselamatan spiritual Maryam dan keturunannya agar terhindar dari godaan syaitan, menunjukkan peran keibuan sebagai pelindung dan pemohon rahmat ilahi sejak dini.⁴⁹

Tafsir Al-Qurthubi memberikan kedalaman bahasa dan fiqih dalam menjelaskan makna “Maryam”, yang berasal dari bahasa non-Arab dan berarti pelayan Allah Swt. Tafsir ini mengaitkan doa Hannah dengan hadis Nabi

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol.2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 81

Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Maryam dan Isa adalah satu-satunya manusia yang tidak disentuh oleh setan saat dilahirkan. Hal ini menunjukkan bahwa doa seorang ibu yang tulus dapat menembus qadha dan mendapatkan penjagaan istimewa dari Allah Swt. bagi anak-anaknya.⁵⁰

Sementara itu, Tafsir Al-Azhar oleh Buya Hamka menekankan sisi spiritual dan psikologis dari doa Hannah. Pemberian nama dan doa bukan sekadar tradisi, tetapi bentuk kesalehan mendalam seorang ibu terhadap anaknya. Hannah menyadari bahwa anaknya adalah perempuan, yang dalam budaya saat itu dianggap lebih lemah secara fisik, tetapi ia tetap melaksanakan nazarnya dan berdoa agar anak dan keturunannya dilindungi dari gangguan setan.⁵¹

Hadis sahih yang dikutip dalam tafsir ini menyatakan bahwa hanya Maryam dan Nabi Isa a.s. yang selamat dari gangguan setan saat lahir, menunjukkan bahwa doa ibu dapat menjadi benteng spiritual paling awal bagi seorang anak. Meskipun perlindungan tersebut tidak sepenuhnya meniadakan upaya gangguan dari setan, perlindungan Allah Swt. menjadikan Maryam dan Nabi Isa a.s. tidak terkena dampak gangguan tersebut.⁵²

Sebagaimana Abdurrazaq meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, ia berkata Rasulullah Saw. Bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ إِلَّا مَسَّهُ الشَّيْطَانُ حِينَ يُوْلَدُ، فَيَسْتَهْلُ صَارِفًا مِنْ مَتِّهِ إِيَّاهُ، إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا

⁵⁰ Syaikh Imam Al-Qurthubi, Juz 4 (Penerjemah Dudi Rosyadi, Nashirul Haqbdan Fathurrahman), *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008) 184

⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Juz 3-4), (Jakarta: PT. Cinta Serumpun Padi, 2008) 222

⁵² Syaikh Muhammad Siddiq Hasan Khan (terj. Abu Zidna & Ibnu Syarqi), *Tafsir Ayat-Ayat Wanita*, (Klaten: Wafa Press, 2019) 100

Setelah itu Abu Hurairah r.a. berkata: وَلِئِيْ أُعِيْذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ

الرَّجِيمِ Dalam konteks medis, tangisan bayi saat lahir memiliki fungsi fisiologis

penting, yaitu membantu membuka sirkulasi udara dalam paru-paru agar oksigen dapat dihirup secara mandiri, menggantikan suplai oksigen dari ibu. Dalam konteks spiritual, tangisan ini juga dipahami sebagai akibat dari sentuhan setan terhadap bayi yang baru lahir, sebagaimana ditegaskan dalam Hadis. Namun, Maryam dan Nabi Isa a.s. tidak mengalami fenomena ini karena penjagaan langsung dari Allah Swt. sebagai bentuk pengabulan doa yang tulus dari ibunda Maryam (Hannah).

Dari ketiga tafsir tersebut, jelas bahwa memberikan nama yang baik dan mendoakan anak merupakan bagian tak terpisahkan dari tanggung jawab keibuan dalam Islam. Ini adalah bentuk ikhtiar spiritual ibu untuk memastikan anak tumbuh dalam fitrah yang suci dan terjaga. Dalam konteks pendidikan keluarga, tindakan ini juga menjadi model pendidikan dini berbasis keimanan dan pengabdian kepada Allah Swt.

Diriwayatkan pula dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, bahwa Anas bin Malik r.a. membawa saudaranya yang baru lahir kepada Rasulullah Saw. Rasulullah *mentahnik* (mengoleskan kurma yang telah dikunyah) ke langit-langit mulut bayi tersebut dan memberinya nama 'Abdullah⁵³

⁵³ Menggosokkan kurma yang telah di kunyah ke langit-langit mulut bayi

Dalam shahih Al-Bukhari disebutkan, ada seorang laki-laki yang berkata: “Ya Rasulullah Saw. telah lahir putraku tadi malam, lalu bagaimana aku menamainya?” beliau menjawab:

سَمِ ابْنَكَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ

Hadis yang diriwayatkan Ahmad dan berderajat Isnad Shahih

حَدَّثَنَا هَيْثَمُ قَالَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ يَلْكُزُهُ الشَّيْطَانُ بِحُضْنَيْهِ إِلَّا مَا كَانَ مِنْ مَرْثَمٍ وَإِنَّهَا أَلَمْ تَرَوْا إِلَى الصَّبِيِّ حِينَ يَسْقُطُ كَيْفَ يَصْرُحُ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَذَاكَ حِينَ يَلْكُزُهُ الشَّيْطَانُ بِحُضْنَيْهِ

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa para ulama dari mazhab kami berpendapat bahwa hadis ini menjadi bukti bahwa Allah Swt. telah mengabulkan doa istri Imran, ibu Maryam. Dalam Hadis tersebut dijelaskan bahwa setan senantiasa mengganggu setiap keturunan Adam, termasuk para nabi dan wali Allah Swt. kecuali Maryam dan putranya, Isa ‘alayhis salam. Gangguan dari setan merupakan bagian dari kodrat manusia, mengingat setiap manusia diberi pasangan dari golongan setan yang senantiasa berupaya menyesatkannya. Meskipun Maryam dan Nabi Isa a.s. telah mendapatkan perlindungan ilahi dari gangguan tersebut, sebagaimana dinyatakan dalam sabda Rasulullah Saw. setan tetap berusaha mendekati dan menggoda mereka, meski tidak mampu menimbulkan dampak yang nyata karena penjagaan dari Allah Swt.⁵⁴

⁵⁴ Abdullah Bin Muhammad Bin ‘Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh (Pentahqiq), *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2013) 49

d. Memelihara Kehormatan (Q. S. Maryam: 16-18)

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّخَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ۖ فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا
فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ۖ

Peran keibuan Maryam dalam Al-Qur'an tidak dimulai saat ia mengandung Isa a.s. tetapi sejak ia memilih jalan hidup suci dan penuh penghambaan kepada Allah Swt. Salah satu bentuk keistimewaan Maryam yang paling ditekankan dalam Al-Qur'an adalah kemampuannya menjaga kehormatan dan kesucian, sebagaimana tergambar dalam QS. Maryam (19):16–20, QS. Al-Anbiya (21):91, QS. At-Tahrim (66):12, dan Surah Ali Imran (3): 47.

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Maryam digambarkan sebagai perempuan muda yang dengan sengaja mengasingkan diri dari masyarakat demi ibadah. Ketika Malaikat Jibril hadir dalam bentuk manusia sempurna, Maryam dengan tegas menyatakan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, ini bukan sekadar ekspresi takut, tetapi bentuk kontrol diri, kesadaran spiritual, dan mekanisme perlindungan moral yang halus namun kuat. Ia tidak melawan secara fisik, tetapi menundukkan dengan kalimat religius dan harapan akan takwa dari sosok yang dilihatnya.⁵⁵

Tafsir Al-Qurthubi menjelaskan bahwa Maryam memisahkan diri untuk beribadah dan menyucikan diri. Ketika melihat pria asing, ia segera menyatakan permohonan perlindungan kepada Allah Swt. ini menjadi reaksi spontan dari seorang perempuan yang menjaga kesucian dalam lingkup peribadatan. Ini

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 166

menunjukkan bahwa Maryam tidak hanya menjaga fisik, tetapi juga ruang spiritual dari kemungkinan fitnah atau gangguan.⁵⁶

Sementara itu, dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menegaskan bahwa Maryam adalah wanita yang telah dididik dalam lingkungan saleh dan rumah suci sejak kecil, dibimbing oleh Nabi Zakariya a.s. Ini membentuk benteng moral dan spiritual dalam dirinya. Ketika dihadapkan pada situasi ganjil, ia bereaksi penuh iman dan kesadaran akan kehormatannya sebagai wanita yang dikhususkan Allah Swt. Dalam QS. At-Tahrim (66):12, Allah Swt. sendiri menyebut Maryam sebagai “yang memelihara kehormatannya”, yang membuatnya layak menjadi perantara mukjizat besar: melahirkan Nabi Isa a.s. tanpa ayah sebagai bukti ke-Mahakuasaan-Nya.⁵⁷

Ayat-ayat seperti Surah Ali Imran (3): 47 dan QS. Maryam (19):20 mencatat keheranan Maryam atas perintah ilahi itu. Ia dengan tulus bertanya bagaimana mungkin ia mengandung padahal tidak pernah disentuh laki-laki dan bukan wanita pezina. Dialog ini menunjukkan kejujuran spiritual dan keyakinan total kepada kehendak Allah Swt. Malaikat menjawab bahwa Allah Swt. menciptakan apa yang Dia kehendaki, dan penciptaan Nabi Isa a.s adalah tanda (*āyah*) dari kekuasaan-Nya, bukan hasil hubungan biologis biasa.

Dengan demikian, kisah Maryam bukan sekadar narasi sejarah, melainkan representasi luhur perempuan dalam Islam: menjaga kehormatan, memegang prinsip spiritual, dan menerima peran besar dengan penuh iman. Dalam konteks

⁵⁶Syaikh Imam Al-Qurthubi, (Penerjemah Dudi Rosyadi, Nashirul Haq dan Fathurrahman), *Tafsir Al-Qurthubi Juz 11*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008) 244

⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Juz 8), (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 2002) 239

keluarga dan peran ibu, Maryam menjadi teladan bahwa pendidikan dan nilai-nilai kesucian harus dibangun sejak dini dalam suasana religius, karena kehormatan adalah benteng utama bagi perempuan dan keluarga.

e. Maryam Mengandung Nabi Isa a.s. (Q. S. Maryam: 22)

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾

Peran keibuan Maryam mencapai puncaknya ketika ia mengandung dan melahirkan Nabi Isa a.s. suatu kejadian luar biasa yang menjadi tanda kekuasaan Allah Swt. dan mukjizat besar dalam sejarah kemanusiaan. Kehamilan Maryam merupakan titik balik penting dalam perjalanan spiritual dan sosialnya, yang dicatat dalam QS. Maryam (19):22, QS. Al-Anbiya (21):91, dan QS. At-Tahrim (66):12.

Dalam Tafsir Al-Mishbah, dijelaskan bahwa setelah malaikat Jibril meniupkan ruh kedalam Maryam, ia mengandung Nabi Isa a.s. Meski kehamilannya terjadi melalui mukjizat tanpa hubungan biologis, para ulama menegaskan bahwa proses kehamilan dan kelahirannya berjalan secara normal sebagaimana wanita lain, yakni sembilan bulan. Hal ini menguatkan konsep *kun fayakun* bahwa Allah Swt. dapat menciptakan manusia melalui berbagai cara, sebagaimana Dia menciptakan Nabi Adam a.s. tanpa ayah dan ibu, Nabi Isa a.s. diciptakan tanpa ayah. Maryam, yang sadar akan kondisi tersebut, mengasingkan diri ke tempat yang jauh demi menjaga kehormatan dan menjauhi fitnah masyarakat.⁵⁸

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 169

Tafsir Al-Qurthubi menguatkan bahwa Jibril meniupkan ruh melalui lengan baju Maryam, dan ia langsung mengandung. Maryam menjauhkan diri ke lembah Bait Lahm (Betlehem), sebuah desa berjarak sekitar empat mil dari Baitul Maqdis. Penjelasan ini menunjukkan sikap kehati-hatian Maryam terhadap reputasi diri dan keluarganya, serta kesadarannya atas kemungkinan tuduhan moral yang dapat menimpanya. Riwayat dari Ibnu Abbas yang paling kuat menyatakan bahwa masa kehamilannya berlangsung selama sembilan bulan, sebagaimana kehamilan biasa.⁵⁹

Sementara itu, Tafsir Al-Azhar oleh Buya Hamka menyampaikan nilai-nilai Teologis dan Sosiologis yang mendalam. Maryam tidak hanya menjadi perempuan suci yang menjaga kehormatan, tetapi juga hamba Allah Swt. yang menerima takdir dengan penuh keimanan. Allah Swt. menciptakan Nabi Isa a.s. tanpa percampuran biologis sebagai *āyah* (tanda) untuk menunjukkan bahwa penciptaan manusia sepenuhnya berada dalam kuasa-Nya. Ruh yang ditiupkan disebut sebagai ruh ciptaan Allah Swt., yang menandakan kesuciannya. Maryam tidak menolak kehamilan itu, melainkan menerimanya dengan ikhlas dan mengasingkan diri untuk menghindari fitnah dari masyarakat yang belum tentu memahami rencana ilahi tersebut.⁶⁰

Dalam QS. Al-Anbiya (21):91 dan QS. At-Tahrim (66):12, Maryam ditegaskan sebagai wanita suci yang memelihara kehormatannya hingga Allah Swt. meniupkan ruh ke dalam rahimnya. Dia membenarkan semua firman dan kitab Allah Swt. serta menjadi bagian dari orang-orang yang *qanitat* (taat total kepada

⁵⁹Syaikh Imam Al-Qurthubi, (Penerjemah Dudi Rosyadi, Nashirul Haqbdan Fathurrahman), *Tafsir Al-Qurthubi Juz 11*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008) 246

⁶⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar (Juz 8)*, (Jakarta: PT. Cinta Serumpun Padi, 2008) 240

Allah Swt.). Ini menunjukkan bahwa kehamilannya bukan hanya biologis, tetapi juga penuh makna spiritual dan simbolis, Maryam dan Isa adalah tanda kekuasaan Allah Swt. bagi seluruh alam.

Dengan demikian, Maryam tidak hanya menjadi ibu secara biologis, tetapi juga menjadi manifestasi dari spiritualitas tertinggi perempuan dalam Islam. Kisah ini menunjukkan bahwa menjadi ibu bukan hanya tentang proses kelahiran, tetapi tentang kesucian, iman, dan penerimaan atas ketetapan Allah Swt. yang luar biasa.

f. Maryam Melahirkan Nabi Isa AS Q. S. Maryam: 23-26

فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّنْسِيًّا ﴿٢٣﴾ فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَا تَحْزَنِينَ قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾ وَهَزَيْتِ إِلَيْكِ الْجِذْعَ النَّخْلَةِ تُسَلِّقُ عَلَيْكِ رُطْبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾ فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَمَا تَرِينَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ﴿٢٦﴾

Proses kelahiran Nabi Isa a.s. oleh Maryam adalah puncak dari ujian spiritual, sosial, dan fisik yang luar biasa, sebagaimana termaktub dalam QS. Maryam (19): 23–26. Kisah ini tidak hanya menggambarkan mukjizat ilahi, tetapi juga menampilkan peran keibuan dalam bentuk yang paling manusiawi, yaitu rasa sakit, kekhawatiran sosial, tanggung jawab, dan kepasrahan total kepada Allah Swt.

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Maryam digambarkan mengalami kontraksi persalinan dan bersandar pada pohon kurma sambil kesakitan dan berharap tidak pernah dilahirkan karena takut terhadap stigma masyarakat. Malaikat Jibril menghiburnya dan menunjukkan air sungai serta memerintahkannya

menggoyangkan pohon kurma agar buahnya jatuh. Ini adalah simbol penting bahwa dalam Islam, meski rezeki dijamin oleh Allah Swt., manusia tetap harus berusaha (*ikhtiar*). Bahkan Maryam yang dalam kondisi sangat lemah pun diminta untuk bertindak, meskipun hasilnya adalah mukjizat. Maryam juga diperintahkan untuk berpuasa bicara, menahan diri dari perdebatan, yang dalam konteks sosial bermakna menghindari pertengkaran tidak produktif.⁶¹

Tafsir Al-Qurthubi mendukung makna ini dengan menekankan bahwa Maryam mengalami penderitaan fisik dan psikologis yang luar biasa. Ia berharap kematian karena takut dicela oleh masyarakat, terutama karena ia mengandung tanpa suami. Tafsir ini menjelaskan bahwa dalam kondisi tertentu, seperti kezaliman sosial, harapan untuk mati bisa dianggap sebagai bentuk perasaan keagamaan, bukan keputusan. Maryam juga diperintahkan untuk berdiam diri sebagai bentuk strategi dakwah, yakni menyerahkan pembelaan kepada Allah Swt. dan Nabi Isa a.s. yang akan berbicara sebagai bayi, mukjizat yang tidak dapat dibantah manusia.⁶²

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menyoroti kondisi psikologis dan spiritual Maryam sebagai perempuan yang saleh dan kuat secara ruhani, namun tetap mengalami kecemasan manusiawi menjelang kelahiran. Tafsir ini menegaskan bahwa Maryam tetap diberi perintah untuk berusaha (menggoyang pohon), sebagai pelajaran penting bahwa bahkan di tengah kemukjizatan, manusia tetap harus melakukan peran aktif. Dalam tafsir ini juga ditegaskan pentingnya

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 170

⁶² Syaikh Imam Al-Qurthubi, (Penerjemah Dudi Rosyadi, Nashirul Haqbdan Fathurrahman), *Tafsir Al-Qurthubi Juz 11*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008) 248

puasa bicara sebagai bentuk tawakal tertinggi dan tindakan sosial strategis untuk menghindari konflik.⁶³

Setelah melahirkan tentunya peran ibu adalah menyusui pasca-melahirkan. mengaitkannya dengan perintah menyusui dalam QS. Al-Baqarah (2): 233 dan At-Thalaq (65): 6, yang menunjukkan bahwa menyusui adalah hak bayi dan tanggung jawab ibu, baik dalam kondisi pernikahan yang utuh maupun setelah perceraian. Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa Asi. adalah rezeki terbaik untuk bayi, tidak dapat tergantikan oleh makanan buatan. Islam bahkan menyarankan mencari ibu susu lain daripada memberikan susu formula, jika ibu biologis tidak bisa menyusui.

3. Kedudukan Ibu Dalam Kisah Maryam

a. Allah Swt. Telah Memilih Keluarga Imran Sebagai Keluarga Terbaik Q. S. Ali Imran (3): 33-34

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٣﴾ ذُرِّيَّتَهُمْ مِنْ بَعْضِهَا مِنْ بَعْضٍ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾

Al-Qur'an menyatakan dalam QS. Ali 'Imran (3): 33–34 bahwa Allah Swt. memilih keluarga Imran, bersama dengan Adam, Nuh, dan keluarga Ibrahim, sebagai keluarga-keluarga pilihan. Ayat ini menunjukkan bahwa dalam sejarah

⁶³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Juz 8), (Jakarta: PT. Cinta Serumpun Padi, 2008) 241

kerasulan, Allah Swt. telah menetapkan jalur-jalur kenabian dan kepemimpinan spiritual berdasarkan nilai iman dan kesalehan, bukan semata garis keturunan.

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Prof. Quraish Shihab menegaskan bahwa keluarga Imran dipilih bukan karena keturunan biologis semata, tetapi karena kesamaan nilai dan orientasi spiritual dengan keluarga nabi-nabi besar lainnya.⁶⁴ Imran dan istrinya, Hannah, adalah pasangan saleh yang tetap taat meskipun lama tidak dikaruniai anak. Ketekunan mereka dalam berdoa, beribadah, dan mendidik Maryam menjadi alasan kuat mengapa Allah Swt. mengangkat keluarga ini sebagai keluarga terbaik dan menjadikannya simbol keteladanan dalam keluarga Islami.⁶⁵

Tafsir Al-Qurthubi menyampaikan bahwa pemilihan keluarga Imran berada dalam deretan tokoh agung seperti Adam, Nuh, dan Ibrahim yang masing-masing memiliki lima keutamaan khusus.⁶⁶ Adam dipilih sebagai khalifah pertama; Nuh

⁶⁴ Allah Swt. telah memilih Adam sebagai khalifah pertama di dunia dan memilih Nuh sebagai bapak umat manusia yang kedua. Allah Swt. memilih keluarga Ibrahim sebagai bapak dari para nabi dan memilih keluarga Imran sebagai kelebihan Nabi Isa a.s. yang lahir tanpa ayah. Allah Swt. memilih mereka semua atas umat-umat dimasa mereka masing-masing sebagai satu keturunan dari keturunan yang lain. Tokoh-tokoh yang telah disebutkan diatas memiliki hubungan kekeluargaan para nabi dengan dititik beratkan pada kesamaan nilai-nilai bukan atas dasar garis keturunan, dan tokoh-tokoh diatas mengatut dan mengajarkan nilai-nilai yang sama.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Vol.2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 76

⁶⁶ Diriwayatkan bahwa Nabi Adam a.s. memiliki lima keistimewaan utama: Ia diciptakan langsung oleh tangan dan kekuasaan Allah Swt. dengan bentuk yang sempurna, Ia diajarkan oleh Allah Swt. seluruh nama-nama (ilmu), Para malaikat diperintahkan untuk bersujud kepadanya sebagai bentuk penghormatan, Allah Swt. memberikannya tempat di surga dan Ia diangkat sebagai leluhur pertama umat manusia.

Sementara itu, Nabi Nuh a.s. juga dianugerahi lima keutamaan: Ia disebut sebagai bapak umat manusia setelah peristiwa banjir besar yang menyisakan hanya keluarganya, Allah Swt. memanjangkan usianya, Doanya selalu dikabulkan, baik terhadap kaum yang beriman maupun yang menentangnya, Allah Swt. mengajarkan kepadanya cara membuat kapal, pengetahuan baru yang belum dikenal sebelumnya dan Syariat yang dibawanya merupakan syariat pertama yang menggantikan syariat sebelumnya, termasuk larangan menikahi kerabat dekat yang sebelumnya diperbolehkan.

Nabi Ibrahim a.s. juga mendapat lima keutamaan istimewa: Ia dikenal sebagai bapak para nabi, karena dari keturunannya lahir banyak nabi, termasuk Nabi Muhammad Saw., Allah Swt. menjadikannya kekasih-Nya (*khalilullah*), Ia diselamatkan dari api yang membakar oleh kekuasaan Allah Swt., Ia ditunjuk sebagai pemimpin umat manusia dan Ia berhasil menjalani berbagai ujian dari Allah Swt. dengan sempurna, termasuk menjalankan perintah dan larangan-Nya.

sebagai penyelamat umat manusia setelah banjir besar; Ibrahim sebagai bapak para nabi dan keluarga Imran dipilih karena kelahiran Nabi Isa a.s. tanpa ayah, sebuah mukjizat besar. Ini menegaskan bahwa kemuliaan keluarga di mata Allah Swt. datang dari kesabaran dalam menghadapi ujian dan pengorbanan dalam menjaga misi ilahi.⁶⁷

Sementara itu, dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menyatakan bahwa nama “Imran” dalam Al-Qur’an merujuk pada dua tokoh berbeda: ayah Musa dan ayah Maryam. Namun keduanya termasuk dalam garis silsilah keluarga kenabian dan spiritualitas tinggi. Pemilihan⁶⁸ mereka oleh Allah Swt. merupakan bentuk penghormatan terhadap generasi yang telah menegakkan risalah tauhid, dan sebagai contoh konkret dari keluarga-keluarga yang layak menjadi panutan. Allah Swt. mengabadikan keluarga Imran dalam Al-Qur’an bukan semata karena status sosial, tetapi karena konsistensi mereka dalam mencintai, mengabdikan, dan memohon kepada Allah Swt.⁶⁹

Keluarga Imran dianggap istimewa bukan hanya karena keturunan, tetapi karena nilai-nilai iman dan amal salih yang dianut seluruh anggota keluarga. Salah

⁶⁷ Syaikh Imam Al-Qurthubi, Juz 4 (Penerjemah Dudi Rosyadi, Nashirul Haq dan Fathurrahman), *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008) 169

⁶⁸ Menurut perhitungan ulama, Adam adalah manusia pertama yang menerima dan menyampaikan wahyu kepada anak-cucunya. apakah adam apakah Adam membawa syariat atau tidak, tetapi adam telah dilimpahkan wahyu kepadanya. Tidak ada pertikaian faham ulama tentang ini. Manusia yang pertama kali mendapat kehormatan terpilih menerima wahya adalah Adam, dari keturunan Adam ialah nabi Nuh dan ada lagi seorang nabi yaitu Idris.

Meskipun telah diajarkan nabi Adam namun anak cucunya tetap menyembah berhala. Nabi Nuh diperintahkan Allah Swt. untuk membuat Bahtera/kapal dan hanya membawa manusia yang beriman kepada Allah Swt. Diantara anak nabi Nuh yang terkenal dalam catatan sejarah ialah Ham, Sam dan Yafis. Dari keturunan nabi Nuh yang bernama Sam kemudian lahir nabi Ibrahim. Ibrahim memiliki dua putra yaitu Ismail dan Ishak yang telah menurunkan keluarga yang besar. Ismail anak tertua telah mengembangkan bangsa Arab Adnani dan Ishak telah mengembangkan Bani Israil, banyak nabi dan rasul yang terlahir dari Bani Israil. Nabi Muhammad Saw.. adalah keturunan dari nabi Ismail. Dari Bani Israil timbullah keturunan keluarga Imran.

⁶⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, (Jakarta: PT Citra Serumpun Padi, 2008) 221

satu sosok utama di balik keistimewaan ini adalah Hannah (istri Imran), seorang perempuan salehah yang dengan tulus berdoa dan bernazar menyerahkan anaknya untuk berkhidmat di Baitul Maqdis. Kedudukan keluarga Imran sebagai keluarga pilihan Allah Swt. bermula dari peran keibuan yang kuat, berupa doa, pendidikan, dan penyerahan diri kepada kehendak Allah Swt. Kemuliaan Maryam tidak lepas dari nilai-nilai yang diwariskan ibunya sejak dalam kandungan. Inilah kontribusi ibu terhadap keistimewaan spiritual keluarga.

Dalam hal ini, keluarga menjadi pondasi pertama yang terlihat dalam keluarga Imran yang digambarkan dengan orang-orang yang taat dan shaleh. Nama keluarga Imran diabadikan dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran dan disejajarkan juga keluarga Adam, Nuh dan Ibrahim ini melambangkan betapa taatnya keluarga Imran ini untuk menjadi teladan bagi peran keluarga dalam pendidikan dan pembentukan karakter umat Islam.⁷⁰

Dengan demikian, ayat QS. Ali Imran (3): 33–34 bukan hanya sekadar sejarah, tetapi juga pelajaran sosiologis dan teologis bahwa keutamaan keluarga dalam Islam tidak hanya diwariskan, tetapi juga dibangun melalui amal, pendidikan, dan ketekunan spiritual. Keluarga Imran menjadi teladan yang melampaui zaman, keluarga yang layak dicontoh dalam membangun rumah tangga Islami, yang mendidik anak dengan visi tauhid, dan yang menjadikan Allah Swt. sebagai pusat harapan dan pengabdian.

⁷⁰ Tazkia Anugraheni Perdana, "Kontekstual Isa a.s. a.s.si KIsa a.s. a.s.h Maryam Di Dalam Al-Qur'an Sebagai Basis Teladan Generasi Muda Muslim Era Kontemporer," *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (30 Juni 2021): 64, <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v1i1.4168>.

b. Allah Swt. Memilih Maryam Dari Wanita Lainnya Q. S. Ali Imran

(3): 42

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرُؤُا إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ﴿٤٢﴾

Ayat QS. Ali 'Imran (3): 42 menjadi puncak pernyataan kemuliaan perempuan dalam Islam. Dalam ayat ini, Allah Swt. menegaskan secara langsung bahwa Maryam adalah wanita terbaik dari seluruh wanita di alam ini, melalui pengucapan para malaikat: "Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah Swt. telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu atas seluruh wanita di alam ini."

Penafsiran dari Al-Mishbah menunjukkan bahwa Maryam dua kali dipilih. Pilihan pertama menunjukkan Maryam sebagai bagian dari orang-orang yang saleh dan taat; pilihan kedua lebih eksklusif, hanya Maryam yang mengalami pengalaman keibuan tanpa pernikahan, sebagai simbol kemurnian total. Bahkan menurut Quraish Shihab, tidak mustahil Maryam adalah satu-satunya perempuan penerima wahyu seperti nabi, meskipun ia tidak membawa syariat seperti para rasul.⁷¹

Al-Qurthubi menambahkan bahwa penyucian Maryam bermakna menyucikan secara spiritual (dari kekufuran) dan biologis (dari haid dan nifas), menjadikan Maryam perempuan yang secara fisik dan ruhani bersih dari noda. Pengulangan kata *istafak* (memilihmu) menunjukkan betapa istimewanya Maryam: bukan hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam misi kenabian yang disematkan padanya secara fungsional, melahirkan Nabi Isa a.s. tanpa ayah.⁷²

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Juz.2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 89

⁷² Syaikh Imam Al-Qurthubi, Juz 4 (Penerjemah Dudi Rosyadi, Nashirul Haqbdan Fathurrahman), *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008) 220

Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar mengaitkan posisi Maryam dengan para manusia terpilih dalam sejarah kenabian, seperti Adam, Nuh, dan Ibrahim. Beberapa mufasir seperti Ibnu Hazm dan As-Suhailli bahkan menyebut Maryam sebagai seorang Nabiyah (nabi perempuan) karena menerima wahyu melalui malaikat. Maryam menempati posisi yang sangat tinggi, bukan karena garis keturunan, tetapi karena ketaatan, keberanian menerima takdir ilahi, dan kesucian jiwa-raga.⁷³

Tafsir Ibnu Katsir menguatkan posisi ini dengan menyatakan bahwa Maryam adalah perempuan yang *zahidah* (meninggalkan dunia), menjaga diri, dan senantiasa taat dalam ibadah. Maryam adalah sosok yang layak disejajarkan dengan para nabi, bukan hanya karena kemuliaannya, tetapi karena kemampuan spiritualnya menerima wahyu tanpa keraguan, tanpa meminta tanda sebagaimana dilakukan Nabi Zakariya a.s. Allah Swt. Telah memilih Maryam karena ketaatannya, kemuliaannya dan godaan syaitan. Lalu Allah Swt. Memilih kedua kalinya karena kemuliaannya atas seluruh wanita di muka bumi.⁷⁴

Bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari bersanad Shahih nomor 3411.⁷⁵

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ مُرَّةَ الْهَمْدَانِيِّ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَلَتْ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ وَلَمْ

⁷³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, (Jakarta: PT Citra Serumpun Padi, 2008) 223

⁷⁴ Abdullah Bin Muhammad Bin ‘Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, *Terj. Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2013) 46

⁷⁵ Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, taḥqīq Muṣṭafā Dīb al-Bughā (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1987), Juz 6, hlm. 271, no. hadis 3411.

يَكْمُلُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا أَسِيَّةُ امْرَأَةٍ فِرْعَوْنَ وَمَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ
كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ

Sebagian ulama berpendapat bahwa Maryam termasuk seorang nabi,⁷⁶ karena Allah Swt. menyampaikan wahyu kepadanya melalui perantaraan malaikat, sebagaimana halnya yang terjadi pada para nabi. Sementara itu, mengenai Asiah, tidak ditemukan dalil yang secara tegas menyatakan bahwa ia adalah nabi. Bukti-bukti yang ada hanya menunjukkan bahwa ia adalah wanita salehah dan memiliki keutamaan yang tinggi di sisi Allah Swt.

Dalam sejumlah riwayat disebutkan bahwa Maryam akan menjadi salah satu yang pertama memasuki surga, bersama para rasul. Rasulullah Saw. Bersabda⁷⁷

لَوْ أَقْسَمْتُ لَبَرَزْتُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَبْلَ سَابِقِي أُمَّتِي إِلَّا بِضْعَةِ عَشَرَ رَجُلًا، مِنْهُمْ إِبْرَاهِيمُ
وَإِسْمَاعِيلُ وَإِسْحَاقُ وَيَعْقُوبُ وَالْأَسْبَاطُ وَ مُوسَى وَ عِيسَى وَمَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ

Tidak ada satu pun makhluk, termasuk para rasul, yang diberikan keistimewaan luar biasa seperti yang diterima Maryam, kecuali orang tersebut memang memiliki kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah Swt. Begitu pula dengan Maryam; ia tidak akan diberi gelar *Ash-Shiddiqah* jika ia bukan sosok yang memiliki derajat dan martabat yang agung.

⁷⁶ Pandangan yang lebih kuat menyatakan bahwa Maryam, beserta para perempuan salehah lainnya, tidak termasuk dalam kategori nabi. Pendapat ini merujuk pada dalil dari Al-Qur'an, yaitu Surah Yusuf ayat 109, yang menegaskan bahwa para rasul diutus dari kalangan laki-laki. Adapun peristiwa pengutusan Malaikat Jibril kepada Maryam dipahami oleh sebagian ulama sebagai bentuk karamah—sebuah anugerah khusus yang dianugerahkan kepada wali, sebagaimana diyakini oleh kalangan yang membolehkan terjadinya karamah bagi selain nabi. Sementara itu, mazhab Mu'tazilah menafsirkan peristiwa tersebut sebagai bagian dari mukjizat yang diperuntukkan bagi Nabi Isa a.s.

Selain itu, terdapat pula pandangan dari sejumlah ulama yang memahami bentuk wahyu yang diterima Maryam sebagai ilham, yakni inspirasi atau petunjuk yang ditanamkan dalam hati, sebagaimana terjadi pada ibu Nabi Musa 'alayhis salam. (Q. S. Al-Qashash:7). Lihat kitab tafsir Al-Kabiir yang ditulis oleh Imam Fakhrrurazi (4/47)

⁷⁷ Lihat *tafsir Al-Qurthubi* terjemah Dudi Rosyadi DKK, Juz. 4, hal.225

Hadis-Hadis sahih mempertegas status istimewa Maryam. Dalam riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah Saw. menyebut Maryam bersama Asiah sebagai dua wanita paling sempurna dalam sejarah. Dalam Hadis lain, Maryam disebut sebagai wanita pertama yang masuk surga, bersanding dengan para nabi besar seperti Ibrahim, Musa, dan Isa. Kemuliaan ini tidak diberikan kepada siapapun kecuali Maryam, sebagai perempuan yang menjalani peran keibuan tanpa sentuhan laki-laki, membenarkan wahyu, dan sepenuhnya bertawakal kepada Allah Swt..

Salah satu manifestasi paling nyata dari kemuliaan Maryam di atas seluruh wanita adalah pembelaan langsung yang diberikan oleh Allah Swt. terhadap kehormatannya. Dalam QS. Maryam (19): 29–34, Allah Swt. menurunkan mukjizat yang luar biasa, menjadikan Nabi Isa a.s. berbicara saat masih bayi untuk membersihkan citra ibunya dari tuduhan zina. Maryam memilih diam dalam keheningan spiritual, dan Allah Swt. sendiri yang menegaskan kebenarannya melalui sabda Isa: "Sesungguhnya aku adalah hamba Allah Swt....".

Peristiwa ini tidak hanya membuktikan kesucian Maryam, tetapi juga menegaskan bahwa kedudukannya sebagai wanita terbaik tidak hanya diakui oleh manusia, tetapi juga dibela langsung oleh wahyu. Mukjizat ini menjadi bukti bahwa Maryam adalah figur perempuan paling agung dalam sejarah keimanan, perempuan yang dipilih, disucikan, dan dilindungi oleh Tuhan. Dengan demikian, pembelaan ini merupakan penegasan teologis terhadap firman Allah Swt. dalam QS. Ali 'Imran (3): 42 bahwa Maryam telah diangkat "di atas seluruh wanita di dunia."

Tabel 4. 11 Kategori Ayat Al-Qur'an berdasarkan Peran dan Kedudukan dalam Kisah Maryam

No.	Ayat Al-Qur'an	Tokoh	Tema	Kategori	Isi Pokok / Penjelasan
1	Ali Imran (3): 35	Hannah	Nazar anak untuk ibadah	Peran	Menunjukkan pengabdian dan harapan keagamaan seorang ibu terhadap anak sejak dalam kandungan
2	Ali Imran (3): 36	Hannah	Doa untuk anak	Peran	Doa perlindungan spiritual terhadap anak dan keturunannya dari gangguan setan
3	Ali Imran (3): 37	Hannah-Maryam	Pendidikan dan pertumbuhan anak	Peran	Maryam tumbuh di bawah pengawasan Nabi Zakariya a.s., hasil dari nazar ibunya
4	Ali Imran (3): 33–34	Keluarga Imran	Kemuliaan keluarga	Kedudukan	Allah Swt. memilih keluarga Imran sebagai keluarga terbaik karena kesalehan dan takwa sehingga membentuk pondasi pendidikan yang kuat.
5	Ali Imran (3): 42–43	Maryam	Pemilihan dan kesucian	Kedudukan	Maryam dipilih dan disucikan oleh Allah Swt. di atas seluruh wanita dunia
6	At-Tahrim (66): 12	Maryam	Kesucian dan iman	Kedudukan	Maryam menjaga kehormatan dan membenarkan firman Allah Swt., menjadi teladan wanita salehah
7	Maryam (19): 16–21	Maryam	Penerimaan wahyu dan kehamilan	Peran	Maryam menerima kabar akan melahirkan tanpa suami dan tunduk kepada perintah Allah Swt.

No.	Ayat Al-Qur'an	Tokoh	Tema	Kategori	Isi Pokok / Penjelasan
8	Maryam (19): 22–26	Maryam	Persalinan dalam kesendirian	Peran	Maryam melahirkan sendiri di bawah pohon kurma dengan pertolongan langsung dari Allah Swt.
9	Maryam (19): 27–31	Maryam & Isa	Pembelaan oleh anak	Kedudukan	Isa membela Maryam dari tuduhan, menunjukkan kemuliaan sang ibu dalam pandangan ilahi
10	Al-Mu'minu n (23): 50	Maryam & Isa	Tanda bagi umat	Kedudukan	Maryam dan Isa dijadikan sebagai ayat/tanda kekuasaan Allah Swt. bagi seluruh manusia
11	Al-Anbiya (21): 91	Maryam & Isa	Ayat bagi semesta	Kedudukan	Maryam dan anaknya dijadikan sebagai simbol kemuliaan universal dan kesucian

B. Pembahasan Penelitian

1. Pembahasan Peran Ibu Dalam Kisah Maryam

Peran ibu sebagaimana tercermin dalam kisah Maryam dan ibunya, Hannah binti Faqudz, memiliki makna yang sangat kompleks. Penelitian ini menemukan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menampilkan ibu sebagai figur biologis yang melahirkan dan menyusui anak, tetapi juga sebagai agen spiritual, pendidik utama, dan teladan moral yang strategis dalam pembentukan generasi beriman dan berakarakter.

Dalam Q.S. Ali Imran (3): 35, ibu Maryam, yaitu Hannah, menampilkan peran keibuan spiritual yang tinggi melalui nazarnya untuk mempersembahkan anaknya secara total kepada Allah Swt. Ini bukan hanya refleksi dari ketaatan individu, melainkan tindakan edukatif yang mengarah pada penanaman nilai ketauhidan sejak masa prenatal. Sejalan dengan teori Husain Mazhahiri, masa kehamilan adalah fase penting dalam pembentukan karakter spiritual anak. Kesadaran spiritual ibu berimplikasi langsung terhadap kondisi ruhani janin yang dikandungnya.⁷⁸ Dengan demikian, kisah Hannah bukan hanya contoh pengorbanan seorang ibu, tetapi juga model pendidikan spiritual awal dalam Islam, yang dimulai sejak masa kandungan. Ini menjadi landasan bagi konsep parenting Islami bahwa peran keibuan bukan hanya biologis, tapi juga ruhani dan ideologis.⁷⁹

Selanjutnya, Q.S. Ali Imran (3): 36 menunjukkan bagaimana peran ibu tidak berhenti pada aspek biologis, namun meluas ke dimensi psikologis dan afektif, dengan pemberian nama yang baik dan doa perlindungan dari godaan setan. Hannah dan Imran dikatakan tidak dikurniakan anak setelah lama menikah. Lalu mereka berdoa memohon kepada Allah Swt. dengan sabar dan penuh ketaatan.⁸⁰ Hal ini mengonfirmasi konsep dari Fathiyurrahman dan Athiyah Saqar bahwa ibu adalah sumber utama kasih sayang dan spiritualitas anak.⁸¹ Tindakan Hannah tersebut sejalan dengan teori tanggung jawab pendidikan iman menurut Abdullah Nashih

⁷⁸ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak (Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru dan Masyarakat)*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1999) 96

⁷⁹ Chaer, Wasim, dan Khilmiyah, "Children's Education in The Story of Single Mothers in Qur'an."

⁸⁰ Najah Nadiyah Amran dan Haziyyah Hussin, "Wanita dan Pengurusan Emosi Melalui Pengkisa a.s. a.s.han Maryam dalam Al-Qur'an," *International Journal of Islamic Thought* 17, no. 1 (1 Juni 2020): 90–100, <https://doi.org/10.24035/ijit.17.2020.172>.

⁸¹ Fathiyaturrahmah, *Peran Ibu Dalam Mendidik Anak*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013) 26

Ulwan, yang menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai iman sejak dini kepada anak.⁸² Memberikan nama yang baik dan mendoakan anak merupakan bagian tak terpisahkan dari tanggung jawab keibuan dalam Islam. Ini adalah bentuk ikhtiar spiritual ibu untuk memastikan anak tumbuh dalam fitrah yang suci dan terjaga. Dalam konteks pendidikan keluarga, tindakan ini juga menjadi model pendidikan dini berbasis keimanan dan pengabdian kepada Allah Swt.

Ayat Q.S. Ali Imran (3): 37 menggambarkan bagaimana Allah Swt. menerima nazar Hannah dengan “*qabulan hasanan*” (penerimaan yang baik) dan mengatur proses pendidikan Maryam dengan meletakkannya di bawah pengasuhan Nabi Zakariya a.s. Pengasuhan ini bukan hanya formalitas sosial, tetapi sebuah proyek spiritual yang terarah hingga melibatkan pertumbuhan intelektual dan kesucian spiritual Maryam dalam lingkungan religius yang ketat. Peran Hannah sebagai ibu tidak berhenti pada fase biologis dan spiritual (nazar), melainkan berlanjut pada penempatan anak dalam lingkungan pendidikan yang terbaik. Ini sesuai dengan teori Abdullah Nashih Ulwan, yang menyatakan bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab utama orang tua sejak dini, termasuk dalam memilihkan lingkungan pendidik yang saleh dan berkualitas.⁸³

Maryam sendiri dalam Q.S. Maryam: 16–26 memerankan figur keibuan dalam konteks yang sangat unik, mengandung Nabi Isa a.s. tanpa peran biologis seorang ayah. Hal ini menunjukkan bahwa peran ibu tidak selalu bersandar pada struktur keluarga konvensional (kebiasaan, mengikuti standar), namun lebih pada

⁸² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, (Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press, 2020) 115

⁸³ Fathiyaturrahmah, *Peran Ibu Dalam Mendidik Anak*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013) 26

tanggung jawab eksistensial (pilihan) dan ketangguhan personal. Ini sesuai dengan konsep peran sosial menurut Soerjono Soekanto, bahwa individu menjalankan peran berdasarkan ekspektasi sosial dan moral, bukan hanya struktur formal. Peran ibu dalam Al-Qur'an adalah integral (penting) : fisik, psikologis, intelektual, dan spiritual. Tidak terbatas pada urusan domestik, tetapi sebagai pengendali nilai dan pemegang tanggung jawab pendidikan anak.⁸⁴

Kisah Hannah dan putrinya, Maryam, dalam Al-Qur'an merupakan potret ideal tentang peran ibu yang multidimensional dalam pembentukan generasi yang saleh. Dalam narasi Al-Qur'an, baik Hannah maupun Maryam tidak hanya menunaikan tugas biologis sebagai ibu, tetapi juga memainkan peran penting dalam aspek spiritual, psikologis, edukatif, serta sosial-religius. Keduanya merepresentasikan kesinambungan peran keibuan dari generasi ke generasi, sebagaimana ditunjukkan dalam surah Ali Imran dan Maryam.

1. Peran Hannah (Ibu Maryam)

Hannah adalah figur ibu yang ditampilkan oleh Al-Qur'an sebagai sosok penuh keimanan dan keikhlasan. Ia memainkan peran biologis dengan mengandung dan melahirkan Maryam, sebagaimana disebut dalam QS. Ali Imran (3): 35–36. Namun yang menjadikan Hannah luar biasa bukan hanya karena fungsi biologis tersebut, tetapi karena peran spiritual yang menyertainya. Ia bernazar kepada Allah bahwa anak yang dikandungnya akan didedikasikan sepenuhnya untuk beribadah

⁸⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000) 22

dan mengabdikan di Baitul Maqdis, bentuk peran spiritual yang sangat tinggi pada masanya.

Peran psikologis dan edukatif Hannah tercermin dalam pemberian nama yang baik dan doa perlindungan bagi Maryam dan keturunannya sejak kelahiran. Ia menyadari pentingnya pengaruh doa dan lingkungan sejak dini terhadap pembentukan karakter anak. Selain itu, Hannah juga memainkan peran sosial-religius melalui keputusannya untuk menyerahkan Maryam dalam asuhan rumah ibadah, menunjukkan bahwa peran ibu juga mencakup inisiasi sosial dan keberpihakan pada nilai-nilai keagamaan.

2. Peran Maryam

Maryam sebagai putri Hannah kemudian melanjutkan warisan keimanan ibunya dalam bentuk yang lebih konkret dan menantang. Maryam tidak hanya menjaga kesucian dirinya, tetapi juga menjadi simbol keteguhan spiritual ketika menerima takdir ilahi untuk mengandung dan melahirkan seorang nabi (Isa a.s.) tanpa melalui pernikahan. Dalam hal ini, peran biologis Maryam menjadi sangat istimewa karena disertai ujian keimanan dan tekanan sosial yang luar biasa (QS. Maryam (19): 22–26).

Maryam menjalankan peran spiritual melalui ketakwaannya, ketaatan kepada perintah Allah, dan kesabarannya dalam menghadapi cobaan berat. Ia juga memainkan peran psikologis sebagai seorang ibu tunggal yang membesarkan anak dalam kondisi penuh stigma sosial, namun tetap menjaga integritas dan nilai-nilai ilahiah. Di sisi lain, peran sosial-religius Maryam tampak melalui keteladanannya

sebagai wanita yang dipilih oleh Allah, yang dijadikan simbol kesucian dan kemuliaan di hadapan umat manusia (QS. Ali Imran (3): 42).

Peran tersebut sejalan dengan teori pendidikan keluarga dan psikologi anak bahwa ibu adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga, sebagaimana ditegaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan⁸⁵ dan Mohammad Fauzil Adhim. Al-Qur'an tidak hanya menempatkan ibu sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai agen pembentuk karakter dan keimanan anak.

Maryam menjadi model ideal dari perempuan yang menjalankan peran sebagai ibu secara utuh: memelihara kehormatan, menerima ujian kehamilan tanpa suami, menghadapi tekanan sosial, dan membesarkan anak dengan keimanan yang kokoh. Dari segi psikologi, ini memperkuat argumen Mohammad Fauzil Adhim bahwa peran ibu dalam menciptakan rasa aman, afeksi, dan kepercayaan diri anak adalah fondasi dasar pendidikan keluarga.⁸⁶

Peran Maryam dan Hannah menegaskan bahwa ibu adalah “Madrasah Pertama” sebagaimana dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara, yang menyebut keluarga sebagai alam pendidikan permulaan. Pendidikan pertama yang diterima anak melalui sikap, ucapan, dan nilai dari ibunya akan menjadi fondasi karakter seumur hidup.⁸⁷

Sementara itu, dalam kerangka psikologi anak, peran ibu sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepercayaan diri dan ketangguhan emosional

⁸⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, (Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press, 2020) 115

⁸⁶ Mohammad Fauzil Adhim, *Mendidik Anak Menuju Taklif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) 23

⁸⁷ M Syahrani Jailani, “Teori Pendidikan Keluarga Dan Tangung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini,” T.T.

anak. Jika pada masa emas pertumbuhan anak tidak mendapatkan cukup afeksi dan dukungan spiritual, maka proses aktualisasi diri akan terhambat.⁸⁸

2. Pembahasan Kedudukan Ibu Dalam Keluarga

Al-Qur'an mengangkat kedudukan perempuan secara umum dan ibu secara khusus melalui keteladanan figur Maryam dan Hannah. Dalam Q.S. Ali Imran (3): 42, Allah Swt. menyatakan bahwa Maryam dipilih dan disucikan di atas segala perempuan di dunia. Kedudukan ini bukan semata karena keistimewaan biologis, namun karena kualitas iman, ketaatan dan tanggung jawab moral yang luar biasa.

Dalam konteks ini, konsep kedudukan menurut Ralph Linton menjadi relevan, yakni bahwa kedudukan (status) seseorang bisa didapatkan secara *ascribed* (warisan keturunan) maupun *achieved* (prestasi pribadi). Maryam adalah figur yang merepresentasikan kedudukan "*achieved status*" melalui perjuangan, ketekunan, dan pengabdian spiritualnya kepada Allah Swt.⁸⁹

Penempatan keluarga Imran sebagai keluarga terbaik dalam Q.S. Ali Imran (3): 33–34, juga menegaskan bahwa lingkungan keluarga yang saleh dan mendidik dapat menaikkan kedudukan seorang perempuan ke posisi yang sangat terhormat di sisi Allah Swt. Teori dari Yulianthi yang menyebut kedudukan sebagai posisi yang diperoleh dari hubungan sosial, pencapaian, serta kontribusi terhadap masyarakat, sangat sesuai dalam konteks ini. Kedudukan ibu dalam keluarga menurut Al-Qur'an

⁸⁸ Ifadhatul Laili, *Skripsi: Perempuan Sebagai Ibu Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran)*, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023)

⁸⁹ Aep Saepuloh, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2016) 90

sangat tinggi, bukan karena status sosial, tetapi karena keshalehan pribadi, komitmen dalam beribadah dan ketundukan kepada Allah Swt.⁹⁰

Hannah, sebagai ibu dari Maryam, menampilkan kontribusi moral dan spiritual besar terhadap pembentukan lingkungan keluarga yang religius. Penanaman nilai tauhid sejak dalam kandungan, komitmen terhadap nazar, serta pengasuhan yang berlandaskan keimanan menjadi dasar keberhasilan Maryam mencapai kedudukan spiritual tertinggi. Figur Maryam dan keluarganya, ditempatkan pada posisi yang sangat mulia oleh Allah Swt. Maryam dinyatakan sebagai wanita terbaik di dunia dan keluarga Imran dipilih sebagai keluarga suci yang menjadi simbol ketakwaan dan ketaatan kepada Allah Swt.

Dalam perspektif Al-Qur'an, kedudukan seorang ibu bukan sekadar karena ia melahirkan dan merawat anak, tetapi karena kesalehan pribadi, keteguhan iman, dan kontribusi spiritualnya dalam sejarah manusia. Ini menguatkan teori status sosial Ralph Linton, bahwa kedudukan dapat diperoleh melalui perjuangan pribadi dan nilai moral yang ditanamkan dalam masyarakat.⁹¹

Kedudukan ibu dalam keluarga perspektif Al-Qur'an, khususnya melalui kisah Maryam dan Hannah, menunjukkan bahwa perempuan diberi ruang terhormat yang tidak hanya bersifat biologis dan domestik, tetapi juga spiritual, sosial, dan moral. Dalam perspektif sosiologis dan keagamaan, status ibu diperoleh melalui perjuangan, kontribusi, dan dedikasi terhadap pendidikan dan nilai-nilai ilahiyah.

⁹⁰ Yulianthi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019) 64

⁹¹ Aep Saepuloh, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2016) 90

Maryam dan Hannah menjadi contoh bahwa perempuan memiliki kapasitas penuh untuk mengaktualisasikan kedudukannya hingga mencapai posisi tertinggi di hadapan Allah Swt. dan manusia. Al-Qur'an tidak sekadar mengangkat martabat perempuan, tetapi menegaskan bahwa kedudukan mereka dapat menjadi pilar utama dalam sejarah kemanusiaan dan peradaban.

Tabel 4.12 Keterkaitan Antara Ayat Al-Qur'an Dengan Teori

No	Aspek	Ayat Al-Qur'an	Teori Terkait	Analisis
1	Peran Biologis	Maryam (19): 22–26	Fathiyurrahman, Athiyah Saqar	Peran fisik tidak berdiri sendiri, menyatu dengan tekanan psikologis dan sosial yang menunjukkan kekuatan eksistensial.
2	Peran Spiritual	Ali Imran (3): 35–36	Ulwan, Mazhahiri	Spiritualitas Hannah memengaruhi karakter Maryam sejak dalam kandungan, sesuai teori prenatal parenting.
3	Peran Psikologis	Ali Imran (3): 36–37	Fauzil Adhim	Doa Hannah memberi perlindungan psikologis awal bagi Maryam, menunjukkan dasar afeksi yang membentuk rasa aman.
4	Kedudukan Spiritual	Ali Imran (3): 42	Ralph Linton	Kedudukan Maryam adalah hasil dari <i>spiritual struggle</i> (<i>achieved</i>), bukan hanya dari nasab.
5	Lingkungan Keluarga	Ali Imran (3): 33–34	Ki Hajar Dewantara	Maryam dibesarkan dalam keluarga ideal, menjadikan keluarga sebagai <i>madrasah</i> pertama bagi pembentukan spiritualitas anak.